

TERM *ISLĀM* DALAM AL-QUR'AN

Suatu Kajian Sejarah dan Semantik



Skipsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
Ahsan
00530211

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama : **A H S A N**

NIM : **00530211**

Lakultas : **Ushuluddin**

Jurusan Prodi : **Tafsir Hadis**

Alamat Rumah : **Samirejo 03/1**

Dawe, Kudus, JAWA TENGAH

Telp Hp : **(0291) 420 116**

Alamat di Yogyakarta : **Jl. KH. Ali Ma'shum 04 Yogyakarta**

Telp Hp : **081 741 260 71**

Judul Skripsi : **TEMA ISLAM DALAM AL-QUR'AN
(Suatu Kajian Sejarah dan Semantik)**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,



A H S A N

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Ahsan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, baik isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : A h s a n
NIM : 00530211
Judul : **TERM 1st ĀM DALAM AL-QUR'AN**
Suatu Kajian Sejarah dan Semantik

Maka selaku pembimbing pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

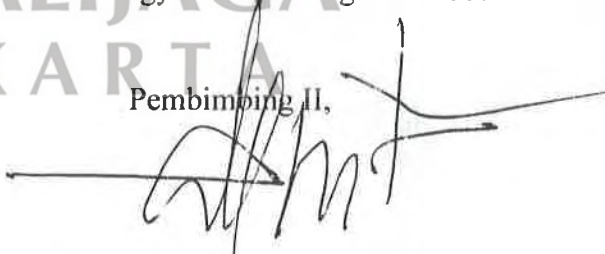
Wassalamu`alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2007

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. H. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289206



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.OO.9/1538/2007

Skripsi dengan judul: *TERM ISLAM DALAM AL-QUR'AN*
Suatu Kajian Sejarah dan Semantik

Diajukan Oleh:

1. Nama : Ahsan
2. NIM : 00530211
3. Program : Sarjana Strata I Jurusan Tafsir Hadis

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, 02 Oktober 2007 dengan nilai: 90/ A
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing


Drs. Mohammad Yusuf, M.Si
NIP. 1502567224

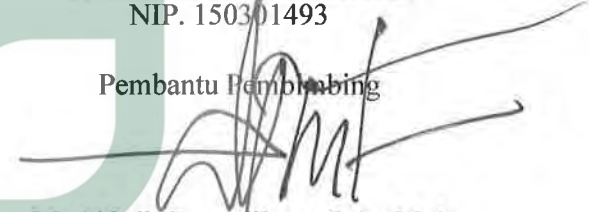
Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

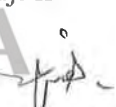
Sekretaris Sidang


Nurus Sa'adah, S.Psi. M.Psi
NIP. 150301493

Pembantu Pembimbing

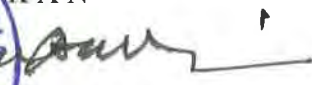

M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag.M.Ag
NIP. 150289206

Penguji II


Drs. Mohammad Yusuf, M.Si
NIP. 1502567224



Yogyakarta, 02 Oktober 2007
D I K A N


Drs. H.M. Fahmi M.Hum
NIP. 150088748

PERSEMBAHAN

A decorative geometric pattern in a light beige color, featuring a complex interlocking design that resembles a stylized star or a traditional Islamic motif.

*untuk kedua orang tuaku,
dan semua orang yang memang
mengerti arti mendidik*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

“hidup yang tak dipertaruhkan
tak akan pernah dimenangkan”

Friedrich Schiller

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur bagi Allah yang telah berfirman: “barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sungguh dia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Hanya Allah lah tempat kesudahan segala urusan,” QS. Luqman [31]: 22. *Salawat* dan *salam* semoga terlimpah kepada semua nabi dan rasul yang telah membawakan risalah-Nya sebagai rahmat bagi semesta alam.

Itulah diantara kalimat yang terbukti ampuh dan tidak ternilai harganya tatkala upaya riset untuk segera mengerjakan dan menyelesaikan skripsi yang direncanakan sejak lama, akhirnya diwarnai dengan aneka pergumulan dan pertarungan yang menggelisahkan. Seiring dengan putaran waktu yang saling bekejaran, seolah saya dikejar waktu, atau saya mengejar waktu, atau malah sejatinya tak ada yang saling mengejar, tapi semuanya bergulir dibawah kendali Dzat Maha Dahsyat, tempat kesudahan segala urusan.

Melalui rahmat dan anugerah itulah skripsi yang mulai dikerjakan sejak sekitar April 2007, akhirnya dapat diselesaikan sebagai salah satu aktifitas riset ilmiah (tugas akhir) yang harus dilalui sebagai mahasiswa jurusan Tafsir Hadis. Apapun hasilnya, riset ini telah diupayakan berjalan dengan maksimal, meski bisa jadi masih akan ditemui sejumlah kekurangan dan keterbatasan. Namun semoga ini bukanlah sekedar menjadi suatu kelaziman akademis, tapi bisa menjadi pemicu untuk mengerjakan sesuatu yang lebih baik lagi.

Skripsi yang telah ditulis ini tidak lepas dari pertemuan, pengertian, dukungan dan aneka bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu baik secara tersurat maupun tersirat. Kepada mereka semua, penulis haturkan banyak terima kasih:

- Kedua orang tuaku Mathohar dan Siti Alfiyyah untuk aneka rupa kasih sayang yang diberikan dan mempertemukan dengan IAIN Sunan Kalijaga. Juga kakakku Ulfa Nuriyati dan Budi Santoso—dan keponakanku Ahmad Bahii dan Mohamad Iqbal—untuk banyak hal, terutama tempatnya yang nyaman dan aman tatkala penulisan skripsi.
- Dekan Fakultas Ushuluddin Drs.M.Fahmi, M.Hum dan semua yang terkait dengan pengambil kebijakan dan kebijakan bagi fakultas dan mahasiswa.
- Drs. M. Yusuf, M. Ag, ketua Jurusan Tafsir Hadis sekaligus Pembimbing I, yang telah berkenan memberi saran, koreksi, dan tetap memberikan motivasi ditengah-tengah kesibukannya yang padat.
- M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, sekretaris Jurusan dan kesediaan menjadi pembimbing II, yang mengajari bagaimana mendidik dengan tersenyum dan tanpa pamrih, mengarahkan, juga koreksinya yang berharga sekali.
- Semua guru dan para dosen yang telah menghayati dan mengerti perannya tatkala mengajar dan mendidik. Dr. Abdul Mustaqim, M. Ag, untuk sejumlah saran dan kesediaan menjadi pembimbing II, meski akhirnya tinggal landas ke Mesir (18/08), sebelum skripsi ini selesai. Dr. Phil. Sahiron dan Dr. Makhfudz Masduqi, M.Ag untuk kerelaan waktu dan saran konstruktifnya terkait proposal skripsi yang melintas singkat dan

padat. Juga Drs. H. Fauzan Naif, M.Ag selaku penasehat akademik selama perjalanan masa studi dan dialognya yang singkat tapi menyenangkan.

- Seluruh staff Tata Usaha (TU) Fakultas Ushuluddin yang terlihat sabar, ikhlas dan tidak jemu-jemunya melayani para mahasiswa dengan aneka persoalan dan permintaan tolong yang diteriakkan oleh mahasiswanya.
- Seluruh staff perpustakaan UPT Sunan Kalijaga dan Ignatius Kolesse untuk kredo pelayanannya yang prestisius dan menyenangkan.
- *The last tehabe 2000 community*: Itqon Syauqi untuk obrolannya disekitar ide dan buku, musik dan film, terlebih bantuan edit transliterasinya tatkala genting. Nur Ahsan dan Maymoon untuk pinjaman buku-buku *teha*-nya. Mahsun yang juga malang melintang bersama di Kodama. Wayang dan Azi Hasan selamat menempuh hidup baru. Sukri, Musyarafah, Rudina, Akram (*keep fighting*, ha). Doel, Yani, Nihayah kapan ketemu lagi?
- Seluruh mitra persahabatan dan seperjuangan yang mengesankan di PP. Komplek eL Krapyak: Hajjin, Muhyiddin, Adi, Anwari, Bari, Ikhwani, Sigit, Hasan, Amin, Iman, Fauzan dan Tahrifuddin untuk diskusinya disekitar perjuangan skripsi. *El-atas Barat all crew* yang tiba-tiba menjadi *El-metal* setelah mengungsi dikamar bawah, pasca-gempa (27/05/06). Dr. Thoifur M.Sc dan Drs. H. Suhadi Chozin yang mengajari banyak hal. Selamat berkarya pengurus masa khidmah 2007-2008. Juga Gus Munawwar Ahmad selaku pengasuh beserta keluarganya.
- Civitas KODAMA (YKY) dan para sesepuh. Mukhtar Salim, M.Ag terima kasih atas gembelengannya. Mahsun yang teman sekelas. Mustajab, Dimiyati, Iman, Hayat, Abbas, Aziz, Wahyu, Jamil, Yusuf, Madun, Ami, Hana, Nikmah, Ridha, Wiwin, Mamah, serta seorang yang banyak memberi arti dan semua kenangan indah: Hani Nurkholida. *Damar Crew Bulletin*, kapan terbit lagi? Ayo membara lagi seperti pasca-gempa! Selamat berkarya teman-teman pasca lkd/2007.
- Segenap yang tergabung dalam Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta: KH. Abdul Muhaimin untuk banyak hal dan gagasan-gagasannya. Pdt. Bambang Subagyo, Rm. Suyatno Hadiatmaja, Timotius Aprianto, Bhikku, dll, serta pak Suwaldji untuk dukungan moralnya. Ngatiyar yang memperkenalkan FPUB-Suluh. Egytha dan Fransiska yang rutin ngantor. Semua *voullenteer* FPUB, terutama Durrahman untuk diskusi disekitar bahasa Arab yang memang translator.
- *SULUH Interfaith Magazine*: Mbak Yulita untuk diskusinya tentang semantik dan buku-buku asing Inggris. Mbak Widi dan motivasinya. Idha yang sudah di *Kompas*. Wahyu ISI ayo selesaikan skripsi, juga cover. Ratna, Ulya, Niel, ayo edisi depan *deadline* tepat waktu. Sholihin dan Rendra kapan kita realisasikan program. Ign Arya Wijaya, Mona, Monika selamat jalan. Kita begitu berbeda dalam semua, kecuali dalam berudara dan bersaudara.

The last but not least, penulis haturkan terima kasih sekali lagi kepada semuanya yang telah dengan rela merasa tidak perlu untuk disebutkan namanya satu persatu. Semoga semua amal dan pengabdian tanpa pamrih beserta tanggungjawab hidupnya diterima oleh Tuhan Segala Nama.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة عدّة	ditulis ditulis	muta'addidah 'iddah
----------------	--------------------	------------------------

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
الفطر زكاة	ditulis	zakāh al-fiṭri

D. Vokal Pendek

فعل	fathāh	ditulis	a
		ditulis	fa'ala
	kasrah	ditulis	i
نكر		ditulis	ḡukira
	ḡammah	ditulis	u

يذهب		ditulis	yazhabu
------	--	---------	---------

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تتسى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis	a'antum
اعنت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās
السماء	ditulis	al-Samā'
الشمس	ditulis	al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pagi hari 11 September 2001, sebuah pesawat jet dikabarkan meluncur dan menabrak menara gading World Trade Center, lambang gengsi dan keperkasaan kapitalisme Amerika. Publik dunia terhenyak. Amerika menuding kelompok Islam radikal terlibat di dalamnya. Tak lama setelahnya, berita perihal Islam yang dikaitkan dengan aksi-aksi teror(isme) lantas merebak ke seantero jagad.

Berbagai jenis media, mulai dari televisi, radio, media harian, jurnal ilmiah, sampai kepada buku-buku, memperlihatkan wajah Islam dari berbagai sudut pandang, terlebih adalah perihal Islam dan wacana teror. Sebagian besar berita itu, didasarkan kepada kesimpangsiuran, ketidaklengkapan, bahkan bisa jadi sampai kepada wacana dan informasi yang disalahtafsirkan.

Disisi yang berlainan, beberapa pihak seolah mengamini tuduhan dengan menggelar aksi-aksi serupa sembari dengan lantang menyuarakan kalimat-kalimat sakti: atas nama Islam, demi tegaknya Islam, tapi malah dikaitkan dengan perihal aksi-aksi yang identik kekerasan, misalnya terkait tragedi *Bali Blast* 2002.

Terlepas dari apa sejatinya yang terjadi dibalik tragedi tersebut, peristiwa 11/9 yang diiringi dengan peristiwa lainnya diawal abad-21, kembali menguak persepsi miring, terlebih Barat terhadap Islam. Hal ini tidak hanya menggagalkan upaya pemahaman mengenai Islam, tapi juga menjadi penghalang utama bagi masyarakat umum untuk melanjutkan tujuan-tujuan yang bersifat ideologis dan humanis. Lalu bagaimana jika Islam sebagai suatu bahasa dan agama dipahami menurut konteks lahirnya di abad ketujuh menurut al-Qur'an?

Term *islam* berasal dari bahasa Arab dan telah menjadi legal bagi nama sebuah agama. Ia terlihat unik sekaligus pelik. Tidak sedikit para sarjana dan pakar yang telah meneliti, mengamati, dan mengaitkan istilah ini dari suatu sudut pandang tertentu dan aspek-aspek yang berlainan. Alhasil, sejumlah riset dan penelitian yang gemilang mengenai istilah ini bisa dilihat dari pengertian yang dihasilkan dalam sejumlah literatur. Namun justru dari banyaknya arti dan penjelasan yang dikaitkan dengan apa saja dan segala sesuatu itu, istilah ini serasa menjadi sesuatu yang sangat luas, dan seolah berada dalam skala yang tidak terbatas, lalu tidak jarang hanya berarti semata agama.

Selanjutnya, penelitian dalam skripsi ini berupaya untuk melihat bagaimana term *islam* dalam al-Qur'an melalui pendekatan sejarah dan semantik. Riset pustaka yang dilakukan terhadap sumber otoritatif itu, akhirnya bisa disederhanakan sampai pada kesimpulan terkait dua hal. Istilah *islam*, dalam lintasan sejarahnya, menunjukkan adanya suatu pergeseran dan perubahan seiring konteksnya: dari bentuk-bentuk seperti deskripsi dan evaluasi sampai kepada legislasi, dari personal sampai institusional yang lalu dikaitkan sebagai *din*.

Selain itu, *islam* dilihat dari struktur semantik, tampak saling bertalian dengan istilah-istilah kunci yang saling bersaing, sehingga punya pengertian yang berdimensi luas, tidak semata agama. Meski begitu, jika dilihat dari arti dasarnya, term *islam* sebagai sebuah bentuk verbal yang menunjukkan suatu tindakan, pada dasarnya merupakan suatu bentuk kepatuhan dan penyerahan diri seseorang, komitmen, dan kerelaan untuk menyanggah tanggungjawab hidup sesuai dengan apa yang telah dinyatakan dan ditujukan oleh Tuhan Maha Kuasa.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Transliterasi.....	vii
Abstraksi.....	xi
Daftar Isi.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Landasan Teoritik.....	28
F. Metode Penelitian.....	38
G. Sistematika Penulisan.....	41

BAB II TERM *ISLAM* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian dasar.....	44
B. Istilah-istilah <i>Islam</i> dalam Al-Qur'an.....	48
B.1. Periode Makkah Awal (610-615).....	48

B.2. Periode Makkah Tengah (615-620).....	52
B.3. Periode Makkah Akhir (620-623).....	63
B.4. Periode Madaniah (623-632).....	83
C. Pertimbangan Konteks Historis.....	107
 BAB III ANALISIS TERM <i>ISLĀM</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Ide dasar.....	119
A.1. Ide penyerahan diri.....	119
A.2. Ide keselamatan dan kesejahteraan.....	127
A.3. Ide perdamaian.....	133
B. Ide dan konsepsi <i>Dīn</i>	137
C. Ide-ide relasional.....	145
 BAB IV PENUTUP.....	160
Daftar Pustaka.....	165
Lampiran Ayat-ayat al-Qur'an.....	xv
Curriculum Vitae.....	xxxvix

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu hari pada tahun 610 M, seorang Malaikat dengan sehelai lembaran datang kepada Muḥammad ibn Abdillāh di sebuah gua bernama *Hirā* dan berkata: *iqra'* (bacalah). Muhammad terkejut dan menimpalnya dengan berujar *mā ana bi qārī* (saya tidak bisa membaca). Ia bahkan merasa seolah Malaikat itu mencekiknya, kemudian dilepaskannya lagi, lalu berujar lagi. Hingga ketiga kalinya, malaikat itu kemudian meneruskan perkataannya:

Bacalah! dengan nama Tuhanmu yang Mencipta. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmu-lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan *qalam*. Mengajar manusia apa yang tiada ia tahu.¹

Sejak itulah wahyu al-Qur'an diturunkan. Ia adalah respon Ilahi melalui pikiran-pikiran Nabi terhadap situasi sosio-historis mengenai kondisi sosial, moral dan religi dalam sejarahnya.² Ia diwahyukan dalam konteks sejarah dan kultur Arab pada abad ke-7, selama kurang lebih 22 tahun. Ia bukanlah wahyu yang berada di luar sejarah, tetapi terlibat erat dalam sejarah manusia abad ke-7.³

Setelah empat belas abad berlalu, al-Qur'an masih menjadi inspirasi dan kitab suci bagi umat Islam. Pengertian seperti itu tidak terlepas dari penjelasan al-

¹ QS al-'Alāq [96]: 1-5. Setibanya di rumah, Muhammad menyampaikan peristiwa yang terjadi kepada istrinya, Khadijah. Ia pun menyambut dengan hormat. "Wahai putra pamanku, bergembiralah dan tabahkan hatimu. Allah sama sekali takkan mencemoohkan engkau, sebab engkau yang mempererat tali kekeluargaan, jujur dalam kata-kata, rela memikul beban orang lain, menghormati tamu, dan menolong orang-orang yang tengah berada dalam kesulitan." Lihat Muhammad Husain Haikal, *Hayatu Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2003), h. 79-81.

² Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohamad (Bandung: Pustaka, 2000), h. 6-10.

³ Kenneth Cragg, *The Event Of The Qur'an: Islam and Its Scripture* (London: George Allen&Urwin Ltd, 1971), h. 17.

Qur'an yang menyebut dirinya sebagai *wahy*. Secara teknis, seperti dijelaskan oleh Abdullah Saeed, *wahy* merupakan komunikasi antara Tuhan dan rasul-Nya. Ini bisa dihubungkan dengan kitab suci para Nabi sebelumnya seperti Taurat yang diturunkan kepada Musa, Zabur kepada Daud, Injil kepada Isa, dan terakhir diturunkan oleh Allah kepada Muhammad, yaitu al-Qur'an.⁴

Al-Qur'an sendiri terbagi dalam bagian-bagian atau *sūrah* yang berjumlah 114 (seratus empat belas). Sejumlah *sūrah* yang turun pada masa permulaan kemudian dikenal sebagai *Makkiyyah* (610-622 M), sementara yang turun belakangan disebut sebagai *Madaniyyah* (622-632 M). *Sūrah* tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dan diwarnai dengan pergeseran ragam gaya penuturan.

Awal mulanya, menurut ulama klasik, penuturan al-Qur'an diwarnai dengan gaya penuturan yang pendek-pendek tetapi belakangan menjadi panjang dan lebih terperinci. Ayat-ayat awal yang diturunkan di Mekkah, seperti dituturkan Fazlur Rahman, mengandung momentum psikologis, serta ledakan-ledakan vulkanis yang singkat tetapi kuat. Suara-suara ini meratap dari dasar kedalaman hidup yang berbenturan dengan pikiran-pikiran Nabi, sehingga membuat dirinya hadir secara eksistensial pada tingkat kesadaran manusia. Nada semacam ini lalu beralih, sebagaimana diperlihatkan terutama tatkala di Madinah, kepada suatu penuturan yang lebih tenang sembari menjelaskan perihal hukum dan pengarahan institusional bagi umat Islam yang baru lahir.⁵

⁴ Abdullah Saeed, *Islamic Thought* (London & New York: Routledge, 2006), h. 15-16.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University Of Chicago Press, 1979), h. 30. Sehubungan dengan buku ini, yang telah dialibahasakan ke dalam bahasa Indonesia, kutipan-kutipan berikutnya akan menggunakan edisi terjemahan bahasa Indonesia.

Seiring dalam penuturannya, al-Qur'an menyebut dirinya dengan berbagai label. Adakalanya sebagai *al-kitāb* (buku), *al-furqān* (pembeda: antara baik dan buruk, nyata dan khayal, mutlak dan nisbi), *al-hudā* (petunjuk bagi seluruh manusia), *al-rahmah* (anugerah), *al-syifā* (obat penawar terlebih hati yang resah), *al-zikr* (peringatan) bagi seluruh alam, *al-tibyān* (penjelasan) bagi segala sesuatu, dan lain sebagainya.⁶ Dari penegasan seperti ini, historisitas al-Qur'an bukan lantas berarti hanya terkait dengan persoalan abad ke-7.

Bagi umat Islam, al-Qur'an selalu *ṣālih fī kulli zaman wa makan*. Ia terus dibaca dalam ibadah, dipelajari, dihapal, bahkan merasuki upacara perayaan atau hajat. Isinya juga menjadi pedoman dan dasar keyakinan dalam agama, hukum, sosial, upacara, sampai kepada khazanah sastra dan kehidupan sehari-hari.⁷ Itulah al-Qur'an yang mempunyai pengaruh dominan bukan hanya pada aspek-aspek agama dan ritual, tetapi juga sampai kepada ranah sosial dan kultur.

Selain itu, al-Qur'an juga disebut sebagai prototipe dari segala buku yang melambangkan pengetahuan. Ia bertutur mengenai benih dan prinsip.⁸ Sedangkan sebagai teks bahasa, ia menjadi teks sentral dalam sejarah peradaban Islam. Ini bukan berarti yang membangun peradaban semata teks, tetapi peradaban dan

⁶ Beberapa label ini bisa dilacak dalam al-Qur'an. Sebagai *al-kitāb*, misalnya dalam QS al-Baqarah [2]: 2; al-A'rāf [7]: 2, al-Nahl [16]: 64, 89; al-Naml [27]: 2; al-Qaṣaṣ [28]: 29; dan lain sebagainya. *Al-furqān* ditunjuk oleh al-Qur'an, misalnya, dalam QS al-Baqarah [2]: 185, 2. *Al-hudā* dalam QS al-Baqarah [2]: 2, 97, 185; Ali 'Imrān [3]: 138, al-Mā'idah [5]: 46). *Al-rahmah* dalam al-A'rāf [7]: 52, 203; Yūnus [10]: 57; Yūsuf [12]: 11, 16, 89. *Al-syifā* dalam QS Yūnus [10]: 57; Isrā' [17]: 87. *Al-zikr* dalam QS Ṣād [38]: 87; Al-Jumu'ah [62]: 52. *Al-tibyān* dalam al-Nahl [16]: 89, dan lain sebagainya.

⁷ Pandangan seperti itu tak hanya diakui oleh kalangan muslim dan akademisi Timur. Peneliti Barat pun menilai bahwa tidak banyak buku yang pengaruhnya terhadap jiwa manusia lebih luas dan lebih dalam daripada Al-Qur'an. Lihat, misalnya, W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Al-Qur'an*, terj. Lilian D Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1998), h. 2

⁸ Sayyid Hossein Nashr, *Islam Antara Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid (Yogyakarta: Pusaka, 2001), h. 29-30

kebudayaan dibentuk pula oleh interaksi dan dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, serta dialognya dengan teks dipihak lain.⁹ Dengan begitu, al-Qur'an mempunyai posisi yang sentral dalam membentuk ajaran, pemikiran, bahkan peradaban Islam.

Salah satu masalah prinsipil dan fundamental dan telah mencapai suatu bentuk tertinggi hingga menjadi nama bagi sebuah agama dalam al-Qur'an, adalah *islām*. Istilah ini berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk *masdhar* dari kata *aslama* yang oleh kamus-kamus bahasa Arab sama halnya dengan *al-inqiyāz*, yaitu berserah diri (kepada Allah).¹⁰ Istilah ini kemudian telah berkembang menjadi nama suatu agama yang dinisbahkan kepada risalah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, yang membedakan dengan agama-agama lainnya.

Istilah *islām* sebagai agama menjadi unik karena tidak didasarkan kepada nama orang yang membawakan risalah agama, suatu tempat, ataupun suatu benda, seperti ditemukan pada agama-agama umumnya. Agama Yahudi, misalnya, dinisbahkan kepada Yahuda, putra kedua Ya'qub, atau ada yang menyebut berasal dari nama kabilah terkenal di tempat lahirnya, yaitu Yahuzra. Agama Kristen dinisbatkan kepada Yesus Kristus (Isa Almasih), atau kadang disebut pula sebagai Nasrani, yang diambil dari sebuah tempat kelahirannya, yaitu Nazareth. Zoroaster

⁹ Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 1-3. Bandingkan dengan pendapat Farid Esack yang memetakan cara berinteraksi dan apresiasi umat terhadap al-Quran yang bisa muncul dari berbagai segi dan variasi. Adakalanya berada pada level, mereka yang mencintai al-Qur'an tanpa kritik. Para sarjana muslim yang konvensional dan yang kritis. Serta para peneliti yang partisipatif, yang revisionis, dan para polemis. Lihat, Farid Esack, *The Quran: A Short Introduction* (London: Oneworld, 2002), h. 1-12

¹⁰ Pengertian seperti ini, misalnya, bisa dilihat dari penjelasan kamus yang paling umum sampai kepada kamus-kamus al-Qur'an. Adapun penjelasan lebih detailnya akan dikaji pada bab kedua dari pembahasan makna dasar ini. Lihat, misalnya, Louis Makluf, *al-Munjid: fi al-Lughah wa al-a'tam* (Beirut: Dar el-Mashreq Sarl Publisher, 1997), h. 347.

dinisbatkan kepada Zarathustra. Agama Hindu dinisbahkan kepada suatu kawasan, yaitu Hindi yang kini dikenal dengan India. Agama Buddha dinisbahkan kepada pohon Bodhi, atau nama keadaan di mana seseorang telah memperoleh kebijaksanaan yang sempurna.¹¹ Nama itu pun tentu bukan sesederhana seperti telah dideskripsikan. Akan tetapi, masing-masing mempunyai latar sejarah yang panjang, hingga menjadi sebuah konsensus bersama yang diakui banyak pihak, baik dari para penganutnya, rivalnya, dan lain sebagainya.

Para pemeluk Islam (*muslim*) pada masa awal, selain terlihat gigih dan berapi-api dalam gerakannya, juga tampak kuat memegang identitas baru yang disandang ini. Sebutan ini terus dipertahankan dan tidak layak bagi sebutan asing disandingkan bagi sistem agama ini—misalnya, semisal *Mohammedan*.

Selain itu, sesuatu yang tak kalah penting dari term *islām* adalah nama dari sistem religi ini yang bukan hanya dikuatkan oleh pembawa risalah-Nya atau di antara Muslim itu sendiri dan tradisi di dalamnya, melainkan diberikan pula oleh Tuhannya. Tuhan berfirman:

Pada hari ini, orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS al-Mā'idah [5]: 3)

Istilah-istilah yang mendasar bagi umat Muslim inilah yang nantinya akan berusaha dikaji dengan hati-hati. Apalagi jaminan dan persetujuan Ilahi yang diberikan terlihat langsung dan tegas, serta teramat eksplisit. Secara sepintas, term *islām* yang berasal dari bahasa Arab itu menunjuk suatu makna luhur dan nilai

¹¹ Penjelasan penamaan tersebut disarikan dari keterangan-keterangan yang dikutip dari buku karya Al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, terj. Abdullah Suhaili (Bandung: Al-Ma'arif, 1975), h. 7, dan Ajat Sudrajat, *Tafsir Inklusif Makna Islam* (Yogyakarta: Ak Group, 2004), h. 9.

moral yang tinggi, yaitu “berserah diri kepada Tuhan.” Namun seiring dengan perjalanan waktu, arti istilah ini seolah tidak hanya bermakna sebagai suatu bentuk penyerahan diri seseorang kepada Allah, tetapi juga bergeser menjadi suatu institusi keagamaan bagi pengikut risalah Muhammad, atau sejumlah kumpulan orang dengan predikat *muslim*

Istilah *islām* yang dihubungkan dengan *dīn*, mislanya, menurut Cantwell Smith, adalah istilah yang dekat dengan “*religi*”. Istilah ini mengandung pengertian sebagai religi personal, yang menurut penuturan kamus klasik sama halnya dengan *wara'*, yang berarti kesalehan. Ia merupakan derivasi kata benda yang tidak mengandung makna sistematika ataupun komunitas. Bentuk jamaknya *adyān*, juga tidak dijelaskan dalam al-Qur'an. Menurut pengertian sistematisnya, baik ideal ataupun obyektif, dapat digunakan sebagai religi seseorang sendiri, ataupun tentang religi orang lain, religi yang benar ataupun salah.¹²

Selian itu, Islam sebagai religi seperti yang dipahami sekarang juga memperlihatkan adanya perubahan dan pergeseran dalam pemahaman dan interpretasi terhadap term *islām*. Kata itu, menurut Jane Smith, seringkali berkonotasi bagi kaum muslim yang hidup di abad sekarang sebagai sesuatu yang berbeda dari apa yang dimaksudkan pada masa permulaan Islam. Dalam skala yang lebih luas, kata *islām* menunjukkan arti sebagai hubungan personal antara manusia dan Tuhan, dan komunitasnya mengakui hubungan seperti ini, sehingga punya pengaruh terhadap obyektifitas dalam kepercayaan dan praktek beragama.

¹² Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning And End Of Religion: A New Approach to The Religious Traditions of Mankind* (New York: New American Library, 1964), h. 76. Buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pada tahun 2004, sehingga kutipan selanjutnya akan menggunakan bahasa Indonesia.

Sedang yang muncul belakangan, hubungan personal itu tampak diwakili antara manusia dan Tuhan atau komunitasnya mengakui perihal seperti itu.¹³

Smith memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap term ini seiring perjalanan Islam yang telah berabad-abad, memang mempunyai asosiasi yang beraneka rupa. Ini diperlihatkan pula dari para penafsir al-Qur'an yang ditelitinya sejak tafsir Ibn 'Abbās (w. 68/686) dengan karyanya *Tanwīr al-Miqbās*, sampai kepada Muḥammad 'Abduh (w. 1323/1905) dan Rasyid Riḍā (w. 1354/1935) dengan karya tafsirnya, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm: Tafsīr al-Manār*.

Dalam setiap kajian tentang pemakaian suatu istilah, masih menurutnya, amatlah mudah untuk mengabaikan fakta bahwa istilah itu ada dan dipahami secara eksplisit dan sudah tidak dipertanyakan lagi. Dalam kasus ini, term *islām* dalam pemahaman pribadi sekalipun, lalu dipahami sebagai sehimpun perintah dalam parameter syari'at yang sepertinya selalu dilembagakan. Dalam al-Qur'an, istilah ini juga muncul dalam konteks teks lainnya yang berkenaan dengan pengembangan umat beragama terkait hukum dan institusinya, perintah-perintah semisal kehidupan sosio-religius—seperti tentang perkawinan, perceraian, puasa, warisan, dan sebagainya—ataupun dari pernyataan seperti ayat yang telah dikutip sebelumnya. Disisi yang lain pun, pengertian kelompok dan pelembagaan tampak benar-benar tak bisa dihindari. *Islām* kemudian telah menjadi sebutan yang diberikan Tuhan kepada jalan *islām* yang diikuti oleh umatnya, yaitu *muslim*.

Persoalnya, wacana yang dominan belakangan ini didasarkan pada ide bahwa *islām* hanyalah Islam yang sudah dilembagakan itu, walaupun dalam teks

¹³ Jane I. Smith, *An Historical and Semantic Study of The Term Islām As Seen an Sequence of Qur'anic Commentaries* (Monata: Scholars Press, 1975), h. 2.

yang dituturkan, sebenarnya terlihat mengandung makna personalis sekaligus kelompok. Dua pengertian itu, haruslah ditampung sebagai upaya untuk membuat ruang bagi keduanya. Yaitu pentingnya ketundukan pribadi dalam kerangka identifikasi identitas kelompok, sekaligus ketundukan pribadi di luar parameter sejarah dalam komunitas Islam.

Dari pemandangan singkat tersebut, muncullah daya pikat tersendiri untuk kemudian meneliti secara lebih jauh bagaimana term *islām* dalam al-Qur'an. Selain persoalan teoritik yang memang menarik, sisi yang diungkap terkesan masih menyimpan sesuatu yang pelik dan problematis. Inilah diantara salah satu pertimbangan dan alasan mengapa penelitian semacam ini terasa penting.

Istilah *islām* sekarang ini telah dipahami menjadi sesuatu yang berdimensi luas di tengah-tengah persawangan sejarahnya. Ia bisa saja dikaitkan dengan banyak hal yang berskala luas. Salah satu hal yang menonjol, misalnya, di awal abad 21, untuk tidak menyebut lainnya, adalah pasca insiden 11 September 2001. Perhatian dunia terhadap Islam menjadi meningkat. Pemahaman terhadap Islam bahkan acapkali dikaitkan terutama tatkala terjadi insiden-insiden internasional.¹⁴

Terlepas dari apa sejatinya yang terjadi di balik semisal tragedi 11/9, peristiwa tersebut kembali menguak persepsi miring terhadap Islam. Menurut Nasr, peristiwa semacam itu tidak hanya mengakibatkan gagalnya pemahaman mengenai Islam, tapi juga menjadi penghalang utama bagi masyarakat umum di dunia untuk melanjutkan tujuan-tujuan yang bersifat politik maupun ideologis.

¹⁴ Pemahaman terhadap Islam, menurut Nasr, kembali mengalami distorsi setelah sekian lama menjadi polemik di dunia Barat. Padahal Islam, tulis Nasr, membawa nafas yang humanis. Lihat selebihnya pada: Sayyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, terj. NS. Sutan Harahap (Bandung: Mizan, 2003), h. xii.

Indonesia tak luput dari fenomena serupa. Aksi-aksi atas nama *islām* merebak dan menjadi identik dengan pergulatan politik. Ini bisa dilihat terutama setelah tumbanganya Orde Baru.¹⁵ Pada 12 Oktober 2002, misalnya, terjadilah tragedi *Bali Blast* yang dianggap sebagai peristiwa terdahsyat setelah tragedi 11/9. Istilah terorisme yang dikaitkan dengan radikalisme agama (Islam) menjadi hantu yang paling menakutkan bagi banyak orang, baik di Indonesia maupun di dunia.

Sejak tragedi 11/9, diiringi dengan persoalan-persoalan lain atas nama Islam, hiruk pikuk kesalahpahaman dan penolakan kepada Islam menjadi lebih keras, sehingga dibutuhkan suatu penelitian baru sehubungan term *islām* seiring dengan tantangan, situasi, dan kondisi saat ini. Dalam skripsi ini, studi yang dilakukan adalah sehubungan dengan bagaimana al-Qur'an, sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi bagi umat Islam, menuturkan term *islām*, melalui pendekatan sejarah dan semantik yang akan dijelaskan kemudian.

Islam yang lahir pada abad ke-7 di Arabia, tak diragukan lagi, merupakan salah satu dari gerakan reformasi agama paling radikal yang pernah muncul di belahan bumi Timur. Al-Qur'an sebagai tulisan autentik paling awal dari istilah ini, menjelaskan secara konkret dan gamblang.¹⁶ Penjelasan seperti inilah yang akan menjadi dasar bagi kajian semantik yang dilakukan dalam skripsi ini,

¹⁵ Pada masa Orde Baru, aktivitas gerakan ini diredam oleh rezim penguasa, sehingga tak banyak terdengar khalayak ramai. Pasca Orde Baru, gerakan-gerakan tersebut, baik yang lama ataupun baru, mulai memproklamirkan diri dan menyatakan sikapnya secara terbuka. Lihat, S. Yunanto, *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara* (Jakarta: The Ridep Institute, 2003), h. 11.

¹⁶ Arabia abad ketujuh dari masa pra-Islam sampai munculnya periode Islam, menurut penuturan Izutsu, merupakan masa-masa yang penting bagi siapa saja yang berkepentingan dengan masalah-masalah etik, sebab pada masa itulah sejarah dan tumbuhnya peraturan moral mulai berkembang pesat. Lihat Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 19.

mengenai bagaimana muncul dan pergumulannya pada periode awal Islam dan hubungannya dengan istilah-istilah kunci yang dituturkan oleh wahyu.

B. Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini, upaya penelitian dibatasi pada kajian term *islām* dalam al-Qur'an seiring dengan periode turunnya wahyu (610-632 M). Alasannya, *islām* yang dipahami dalam rentang waktu dari lintasan sejarah permulaan Islam sudah terlihat diwarnai dengan pergumulan panjang yang tidak jarang memperlihatkan sejumlah pergeseran dan perubahan yang berdimensi luas. Sedang studi semantik diharapkan dapat melihat istilah-istilah pokok yang terkait tema pembahasan. Pendek kata, pembahasan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah soal:

1. Bagaimanakah term *islām* dalam al-Qur'an dan konteks sosio-historisnya?
2. Bagaimanakah makna kata *islām* dalam al-Qur'an sehubungan dengan kajian sejarah dan semantik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami term *islām* dalam al-Qur'an sembari tidak menafikan konteks sosio-historis lahirnya Islam di tengah-tengah masyarakat Arab abad ke-7, sehingga diharapkan dapat memperoleh kejelasan mengenai gambaran makna Islam melalui sumber yang otoritatif.

Selain itu, pengamatan yang dilakukan terhadap term *islām* diharapkan pula dapat membawa manfaat bagi pengembangan cakrawala pemikiran dan pemahaman terhadap Islam yang berwawasan al-Qur'an, memperkaya khazanah studi al-Qur'an dan studi keislaman.

D. Tinjauan Pustaka

Sejak lahirnya Islam empat belas abad lalu, para sarjana telah banyak melakukan kajian terhadap istilah *islām* yang memang mempunyai pengaruh berskala luas. Gejala yang biasanya disebut *islām* begitu luas wujudnya, sehingga tak ada seorang pun yang berani menggambarannya secara utuh.¹⁷ Akibatnya, sisi-sisi *islām* yang ditampilkan oleh para sarjana kemudian mengambil suatu sudut pandang, ataupun aspek-aspek tertentu, tatkala menggambarannya.

Bermula dari keluasan istilah itulah, tinjauan yang juga terbatas ini, akan berupaya melihat beberapa kajian mengenai Islam sebatas jangkauan dan pengetahuan penulis atas beberapa karya penting yang bersinggungan dengan tema penelitian ini. Tinjauan ini akan dibagi beberapa bagian, yang semuanya tidak lepas dari kajian-kajian di sekitar Islam dan hubungannya dengan al-Qur'an, yaitu menyangkut karya-karya yang memperlihatkan kecenderungan teoritik sebagai Islam-universal, Islam-sejarah, dan Islam-interpretatif.

Pertama, tidak sedikit para sarjana yang mengaitkan istilah *islām* dengan suatu istilah pokok yang erat kaitannya dengan yang lain. Islam sebagai agama universal, kata Nurcholish Madjid, hampir sama kedengarannya dengan perkataan bumi itu bulat. Meski begitu, lanjutnya, tidak semua orang berarti menyadari apa

¹⁷ Bagaikan orang-orang buta dalam kisah syair Rumi yang terkenal itu. Ketika mereka menyentuh gajah, masing-masing menggambarannya sesuai dengan bagian tubuh gajah yang disentuhnya. Seseorang menyebut gajah bentuknya seperti mahkota. Seseorang mengatakan seperti kipas. Seseorang yang lain berujar seperti pipa air, atau seperti tiang. Tidak seorang pun menggambar secara utuh, gajah itu bentuknya seperti apa. Jalaluddin Rumi, *Maṣnawī*, 3: 1259-1268, dikutip dari buku Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 1.

hakikat universalisme Islam yang berimplikasi amat luas, seperti halnya hakikat bulatnya bumi yang tidak disadari semua orang.

Ide universalisme Islam, menurutnya, muncul dari pengertian *islām* itu sendiri. Sikap pasrah kepada Tuhan, tidak saja menjadi inti ajaran Tuhan kepada hambanya, tapi dikaitkan pula dengan alam semesta dan ciptaan lainnya. Prinsip-prinsip semua agama dikatakan sejatinya adalah *al-islām*, yang semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Sang Pencipta. Ini diperlihatkan berulang-ulang dalam kitab suci. Begitupun halnya semua agama para Nabi sebelum Muhammad. Madjid mengatakan bahwa dari jumlah 25 (dua puluh lima) rasul yang disebut al-Qur'an, sejak Adam, Idris, Nuh dan seterusnya, ungkapan *islām* sebagai sikap tunduk patuh kepada Tuhan muncul sejak Nuh, yang mendapat perintah dari Allah untuk menjadi seorang muslim, seorang yang pasrah, pelaku dari sifat *al-Islām*. Term ini pun tumbuh subur dan diperkuat semasa Ibrahim.

Pandangan ini seperti sampai pada kesimpulan bahwa *islām* merupakan titik temu semua ajaran agama. Implikasi yang diposisikan al-Qur'an ini, tiada lain adalah kesatuan kenabian dan kerasulan yang membawakan ajaran padu (*kalimah sawā*). Dengan begitu, seorang *muslim*—dalam pengertiannya sebagai pengikut ajaran Muhammad—adalah seorang *muslim par excellence*, yang tanpa harus bersikap eksklusif, seharusnya menyadari hakikat agamanya, yaitu pasrah kepada Tuhan: *al-islām*.¹⁸

¹⁸ Dalam karya ini, Madjid menjelaskan pula banyak hal terkait Islam yang dihubungkan dengan persoalan-persoalan tentang keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan. Sehingga bisa dikatakan menjelaskan universalitas Islam. Lihat selebihnya dalam karya Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderanan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), terutama, h. 425-445.

Sejalan dengan hal itu, istilah-istilah dan konsep-konsep baru muncul dalam bentuk-bentuk yang beraneka rupa, tapi masih terlihat tidak terlepas dari legitimasi dan penjelasan al-Qur'an sebagai kitab suci, sumber inspirasi dan sumber ajaran-ajaran yang meluas dari aspek-aspek teologis hingga hukum.

Ide universalitas seperti ini juga terlihat jelas tatkala Islam sebagai agama dipahami sebagai salah satu bentuk dan ajaran yang disampaikan kepada para pengikutnya, yang disebut muslim.¹⁹ Suatu kecenderungan yang terlihat dari ide semacam ini seperti hendak memperkenalkan Islam secara utuh sebagai suatu ajaran ataupun ideologi di tengah-tengah masyarakat muslim. Isinya terlihat, umumnya mampu melakukan abstraksi dan mengacu kepada alam pikir masyarakat, serta bertalian dengan gagasan ideologis. Pada ranah ini, muncul pula beberapa gagasan Islam dan perubahan sosial.²⁰ Cakupan seperti ini tentu saja berdampak luas. Islam yang universal pada akhirnya menjadi prinsip dasar yang menjadi landasan sebuah agama, meminjam istilahnya Madjid, *impulse* universalisme yang kuat, serta melahirkan budaya yang berwatak kosmopolit.

¹⁹ Pandangan seperti ini bisa dilihat dalam buku-buku yang ditulis dengan menghubungkan Islam dengan suatu ide pemikiran dan gagasan, diantaranya, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I dan II (Jakarta: UI Press, 1984-1985), ataupun kumpulan dari gagasan dan pemikirannya, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995).

²⁰ Sejumlah buku yang banyak mengungkap perihal seperti ini bisa dilihat, misalnya, Muhammad Ali dalam karyanya *The Religion Of Islam*; Abū A'lā Al-Maudūdī, *Islam Kaffah: Menjadikan Islam sebagai Jalan Hidup*, terj. Sabrur R. Soenardi (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004); dan lain sebagainya. Sedang hal-hal yang bertalian dengan respon terhadap perubahan sosial, diantaranya: Nurcholish Madjid, *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993); Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997); Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2000); Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001); Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, cet. Ke-8 (Bandung: Mizan, 2001); Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membelenggu* (Jakarta: Kompas, 2001).

Kedua, Islam sebagai sebuah agama dan ajaran yang bersifat universal pada gilirannya melahirkan suatu aspek yang menyejarah. Studi-studi yang berhubungan dengan ini, sejatinya merupakan *output* dari pengembangan kajian terhadap gagasan dan konsep yang dijelaskan sebelumnya. Bedanya, kajian seperti yang dimaksud di sini lebih cenderung kepada aspek-aspek yang tidak sekedar teoritikal dan ide, tapi lebih kepada pemaknaanya terkait rentang waktu maupun pemotretan terhadap geliat orang-orang Islam dan praktek-praktek keagamaan yang dijalankan dari ajarannya.

Sejarah pergumulan Islam sudah teramat luas dan bisa mencakup banyak hal, ketika Islam dihubungkan dengan persoalan seperti konteks sosio-historis, religi, budaya, politik, kesenian, dan lain sebagainya. Ini bisa dilihat dari banyak penelitian dan khazanah keilmuan yang tidak hanya muncul di kalangan sarjana Islam, tetapi juga di kalangan sarjana Barat. Namun bagi pertimbangan yang lebih praktis, pemaparan disini hanya akan melihat beberapa pandangan saja, yang dilanjutkan dengan sejumlah kategorisasi istilah ini dari para pakar.

Sebelum lebih jauh, tidak ada salahnya melihat terlebih dahulu beberapa perkembangan penting sekitar kajian pemahaman Islam dan sejarah di kalangan sarjana Barat. Metode ilmiah para sarjana Barat memberi kesan yang sempurna, tapi di sisi yang berlainan juga meninggalkan kesan yang distorsif. Annemarie Schimmel, misalnya, mengatakan betapa sejarah Islam telah lama disalahpahami oleh masyarakat Barat akibat penjelasan-penjelasan yang distorsif.²¹

²¹ Pakar mistisisme Islam berkebangsaan Jerman ini, tanpa kemudian banyak terlibat dalam aspek sosiologis dan politik yang sangat luas, memperlihatkan sebuah karya yang dinilai

Distorsi pemahaman Islam oleh Barat memang bukanlah hal baru.²² Ini bisa dilihat sejak ratusan tahun silam, ketika biografi Nabi mulai ditulis dalam bahasa Latin, Perancis, dan Jerman pada abad ke-10 dan 11 M. Gambaran tentang Islam oleh masyarakat Barat pada masa-masa awal ini bisa dikatakan masih memperlihatkan penghargaan secara intelektual dan pemikiran Islam.

Setelah masa Renaisans, pemahaman akan Islam mulai sedikit berbalik dan bergeser. Munculnya tokoh-tokoh seperti Petrarch di abad 18-19 M, terlihat mulai meniadakan penghargaan dan menghina secara terang-terangan terhadap Islam. Namun, di sisi yang berlainan, beberapa tokoh seperti Voltaire bahkan menjadikan Islam sebagai kritik terhadap Kristen. Sementara Goethe dan Emerson malahan memandang Islam dengan apresiatif.

Sebuah istilah baru juga mulai populer pada masa ini. Sebuah istilah yang kemudian dikenal dengan nama *Orientalisme*. Sejak masa *aufklarung* ini, metode-metode baru dari para rasionalis dan ahli sejarah, mulai berkembang dan diaplikasikan dengan disertai sejumlah pandangan yang skeptis terhadap agama. Ketika mempelajari Islam, para pemikir orientalis, umumnya, memulai dan mengakhiri dengan pra-anggapan bahwa Islam bukanlah agama wahyu, melainkan hanya fenomena dan hasil rumusan manusia pada suatu situasi dan kondisi sejarah tertentu. Ini bisa dilihat tatkala metode sejarah yang diterapkan tidak hanya pada Islam, tapi juga seluruh agama Timur, seperti Hindu ataupun Buddha, tanpa turut memahami praktek-praktek pengalaman keagamaan yang dirasakan.

representatif dan simpatik bahwa Islam merupakan agama yang sesuai nalar. Annemarie Schimmel, *Islam: an Introduction* (Albany: State University of New York Press, 1992).

²² Lihat Sayyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam...*, h. xii-xvii.

Paruh kedua abad-20, sejumlah umat Islam yang memiliki kecakapan bahasa-bahasa Barat dan metode penelitian yang serius, akhirnya menjelaskan dan menuliskan tentang Islam. Hasilnya, sejumlah karya autentik mulai muncul dan menggeser dominasi wacana tentang pemahaman Islam dari para penulis Barat yang menentang seruan Islam.

Salah satu yang serasa penting untuk disebutkan disini adalah buku berjudul *Islam*, karya Fazlur Rahman. Menurut Isma'il Raji al-Faruqi, karya itu merupakan suatu catatan deskriptif dan interpretatif tentang Islam, serta di sekitar sejarah gagasan-gagasan pokok di dalam dunia *muslim*. Penulisan dibuka dengan survei singkat dan ide-ide Islam yang muncul dari Muhammad dan al-Qur'an, kemudian bergerak kepada tradisi-tradisi kenabian, lalu hukum, teologi, syari'ah, filsafat, sekte-sekte dalam Islam, sampai kepada gerakan Islam modern.²³

Buku Rahman itu terlihat tak hanya efektif bagi pembaca muslim, tapi juga memperjelas persepsi Barat dan non-muslim. Ide dan pemikiran yang dituangkan Rahman dalam buku tersebut seolah menangkis karya agung Gibb, *Mohammedanisme*. Islam yang berarti penyerahan diri kepada Tuhan, menurut buku itu, adalah sebuah nama yang diadopsi oleh Muhammad untuk menunjukkan ajaran keimanannya. Buku ini membahas sejak ekspansi Islam, Mohammad, doktrin dan ritual dalam al-Quran, hadis dan kenabian, syari'ah, ortodoksi, sufisme, sampai Islam zaman modern.²⁴

²³ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohamad, cet. ke-4 (Bandung: Pustaka, 2000).

²⁴ Buku tersebut pada awal mulanya adalah karya Profesor DS. Margoliouth yang dipublikasikan pada tahun 1911. Namun, setelah 35 tahun terlewati, *restatement* dipandang lebih baik, ketimbang *reedisi* dari bahasa aslinya. Edisi terbaru lalu dimunculkan HAR. Gibb

Pengikut Islam modern (*muslim*: Indonesia, *moslem*: Inggris, *musaiman*: Persia, *musulman*: Perancis) pun dengan terang akhirnya tidak menyukai istilah Mohammedan yang dapat membawa implikasi bagi peribadatan atau pemujaan Muhammad, layaknya Kristiani merunut jejak Yesus Kristus, atau Buddha Gautama untuk Buddhis. Namun tidak sekedar itu, sejumlah karya lain yang apresiatif juga terlihat di kalangan sarjana Barat lainnya.

Dalam realitas yang menyejarah, semua muslim memang bertahan pada pendapat, hanya ada satu *islām* yang dimandatkan dan merupakan wahyu Ilahi, namun selama ini telah dan akan terus berkembang seiring berbagai interpretasi yang muncul mengenai Islam. Itulah diantara pandangan yang dikemukakan oleh John L. Esposito dalam karyanya *Islam The Straight Path*. Ia menuliskan bahwa sejarah mengungkap kepercayaan monoteistik, kesatuan wahyu dan Nabi pamungkas merupakan basis bagi kepercayaan kaum *muslim* yang bergetar hidup. Getaran kesatuan *iman* ini terlihat selalu diisi dengan keanekaragaman interpretasi dan ekspresi kepercayaan yang beragam. Masyarakat Islam kemudian menjadi bukti dari dinamika Islam dan sekaligus komitmen kaum muslim itu sendiri untuk mengikuti jalan yang lurus, jalan Tuhan, Penguasa langit dan bumi.²⁵

ditambahkan dengan studi baru: suatu survei sejarah, yang terbit pertama kali tahun 1946. HAR. Gibb, *Mohammadenisme: An Historical Survey* (New York: Oxford University Press, 1979).

²⁵ Studi menarik ini memperlihatkan apa yang sesungguhnya diyakini sebagai Islam dan bagaimana Islam itu dipraktikkan dalam kehidupan. Lihat John, L. Esposito, *Islam The Straight Paths* (Oxford: Oxford University Press, 1991). Bandingkan dengan Richard C. Martin, *Islam: a Cultural Perspective* (New Jersey: Prentice Hall, Inc. & Engelwood Cliffs, 1992), yang sekalipun banyak menjelaskan Islam dari dua mazhab, Sunni dan Syi'ah, Martin memberikan gambaran yang jelas tentang *unity and diversity* dalam persemakmuran Islam. Menurutnya, keberagaman dalam aliran pemikiran dan kebudayaan itu menampilkan suatu "bentuk dan keindahan" (*form and beauty*) yang, sebagai contohnya, dapat dirujuk pada kesenian Islam, dasar-dasar teologi, sistem ritual, bahkan dalam komunitas sosial.

Selain itu, suatu pandangan teoritik juga muncul sembari melihat makna-makna Islam dalam suatu pendefinisian yang tidak lepas dari rentang waktu empat belas abad. Ini bisa dilihat, misalnya dari Bernard Lewis, sebagaimana dikutip oleh Dawam Raharjo dalam *Ensiklopedi al-Qur'an*.²⁶ Ia menjelaskan perkembangan Islam dalam bentuknya yang beragam. Bagi Lewis, perkembangan Islam bisa dilihat dalam tiga arus utama yang tergolong punya peranan amat besar. *Pertama*, Islam seperti terwujud dalam al-Qur'an dan hadis, yang dinilai tetap dan tidak berubah. *Kedua*, Islam sebagaimana diinterpretasikan para ulama. Pada level ini, Islam, apalagi dikalangan awam, mewujud dalam suatu ajaran atau doktrin yang telah disistematisasikan oleh para ulama klasik melalui proses interpretasi terus menerus sebagai upaya untuk menuju kesepakatan bersama (*ijmā'*). Dari Islam interpretatif inilah, dunia Islam mengenal adanya mazhab-mazhab seperti Sunni, Syi'ah, Mu'tazilah, Ahmadiyah, dan lain sebagainya. *Ketiga*, Islam yang disebut Islam-sejarah. Menurutnya, Islam disini merupakan Islam-ideal. Ketika ajarannya diimplemetasikan dalam kehidupan masyarakat, hukum, negara dan kebudayaan, maka yang nampak adalah Islam yang nyata perwujudannya dalam sejarah.

Suatu lukisan teoritik lainnya adalah tatkala melihat pembacaan yang dilakukan oleh Muthahhari. Setelah mempertanyakan secara ilmiah apakah amal saleh orang yang tidak beragama Islam, diterima oleh Allah. Muthahhari, seperti disebut Jalaluddin Rakhmat, membagi makna Islam ke dalam tiga tingkat.

²⁶ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 134-135.

Dengan tanpa melupakan makna dasarnya, yaitu tunduk patuh dan berserah diri kepada Allah, mulailah Muthahhari menjelaskan tiga rupa keislaman. (1) Islam fisik, yaitu orang-orang yang pasrah kepada seseorang ataupun sesuatu karena terpaksa, atau karena sekadar mengikuti lingkungannya. (2) Islam geografis (*islām al-jugrafi*), yaitu Islamnya orang-orang yang hidup, lahir dan mati dalam lingkungan Islam. Ia menuliskan kebanyakan muslim hanyalah muslim tradisional dan geografis, menjadi muslim lantaran orang tuanya muslim, kebetulan lahir, tumbuh dan meninggal ditengah-tengah komunitas muslim. (3) Islam aktual (*islām al-wāqī'i*). Inilah arti Islam yang memikul nilai *ruḥiyyah samawiyyah*. Menurutnnya, Islam ini merupakan Islamnya orang-orang yang sudah pasrah kepada kebenaran dengan hatinya. Ia menerima kebenaran yang diyakininya setelah melalui pengamalan, penelitian, dan tanpa fanatisme.²⁷

Muthahhari dalam kajian tersebut seperti disebut Jalaluddin Rakhmat, sampai kepada kesimpulan, bila seseorang hanya mampu mengetahui kebenaran, agama Kristen misalnya, lalu mengikutinya dengan setia, hakikatnya sudah menerima *islām* dalam pengertian dasarnya, kepasrahan total. Begitupun halnya dengan orang-orang seperti Descartes, yang tidak membangkang dan menolak kebenaran. Ia adalah muslim secara fitrah. Jika tak bisa disebut muslim, tidak bisa pula disebut kafir, karena tidak membangkang terhadap kebenaran.

²⁷ Sebagaimana banyak orang, Muthahhari merujuk QS al-An'ām [6]: 69, serta ayat-ayat lain yang bermakna sama. Amal saleh non-Muslim, menurutnya, diterima Allah juga. Bukankah apa yang disebut amal shaleh adalah amal saleh, apapun agamanya? Bukankah membahagiakan orang yang tengah menderita merupakan bagian dari amal shaleh, siapapun pelakunya? Secara rasional, argumen itu bisa diterima. Namun pada sisi yang lain, muncul pula kesulitan tatkala berhadapan dengan ayat lain seperti "*inna al-dīn 'indallāh al-Islām*," atau "*wa man yabtagi ghair al-Islām dīnā fa lan yuqbal*" (QS Āli 'Imrān [3]: 85. Apabila Allah menerima menerima amal shaleh dari siapa pun, lantas apa gunanya agama Islam? Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlaq Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi, 2006), h. 48-55.

Ini tentu bertentangan dengan kelompok lain, istilahnya Muthahhari, semisal *al-mutasyaddidun*, yang akan mengatakan bahwa amal orang-orang non-muslim jelas tidak diterima disisi Allah dan pantas masuk neraka. Ada lagi yang lebih membatasi makna ini, bahwa amal shaleh yang dapat diterima Allah hanyalah Islam yang benar, yang sepaham dengan kelompoknya, misalnya orang Sunni menilai amal shaleh orang Syi'ah tak bisa diterima, dan sebaliknya. Untuk konteks keindonesiaan bisa jadi lebih sempit lagi—pada komunitas Islam yang bernama *jamā'ah*, *harakah*, misalnya, dan lain-lain.

Ketiga, setelah melihat perihal mendasar sehubungan dengan istilah *islām* dan konteksnya yang berlainan dan amat luas, yang umumnya memang tidak terlepas dari penjelasan al-Qur'an, tinjauan terakhir disini dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk melihat kecenderungan kajian teoritik sehubungan dengan studi term Islam dan al-Qur'an ataupun tafsir terhadapnya.

Bahasan mengenai term ini sebenarnya teramat banyak. Tidak sedikit para sarjana yang telah mengkajinya dari suatu sudut pandang tertentu, sehingga bisa ditemukan penjelasan teoritik yang mencakup banyak hal. Tafsir ataupun penjelasan-penjelasan terhadap term *islām*, umumnya, merupakan bagian yang tak lepas dari tema-tema tertentu yang kemudian dikaji sebagai bahasan yang berkelindan dengan yang lain. Ini bisa dilihat, misalnya, dalam karya-karya tafsir tematik yang menjelaskan makna *islām* dan *muslim* dalam al-Qur'an, maupun yang dihubungkan dengan suatu topik tertentu di luar istilah yang sebenarnya menjadi sentral pembahasan.

Studi tematik seperti itu pun menghasilkan suatu kesimpulan yang tidak kalah menarik untuk disebutkan secara singkat disini. Kajian tematik dalam *Ensiklopedi al-Qur'an* karya Dawam Raharjo, misalnya, menunjukkan betapa Islam telah mengandung pengertian yang amat luas. Setelah memaparkan sejumlah pandangan para peneliti, kajian tersebut memperlihatkan hubungan erat antara Islam dengan term-term lainnya seperti *dīn*, *kalimah sawā'*, dan *taqwā*.²⁸

Sementara bagi Faruq Sherif, *islām* sebagaimana dilukiskan al-Qur'an, misalnya QS al-Rūm [30]: 29, adalah identik dengan *ḥanīf* sehingga bisa dikatakan bahwa muslim sinonim dengan *ḥanīf*. Selanjutnya, istilah *islām* dan *muslim* dikatakan mengandung dua arti. Istilah *islām* selain berarti kepatuhan, juga berarti kesetiaan terhadap *dīn* Nabi, sedang muslim adalah berarti seorang yang menyerahkan diri kepada Allah, juga seorang yang menyatakan diri beragama Islam.²⁹

Suatu kajian serius sehubungan dengan *islām* dan *dīn* juga diperlihatkan oleh Farid Esack dalam *al-Qur'an, Liberalism, and Pluralism*.³⁰ Bermula dari penuturan QS. 3: 19, yang mengatakan bahwa *dīn* di sisi Allah adalah Islam, lalu penjelasan tafsir-tafsir konvensional (al-Ṭabarī, Ibn 'Arabī, al-Zamakhsharī, al-Rāzī, dan Ridā), hingga penjelasan teoritik semisal Smith dan Haddad, Esack mengatakan bahwa klaim kebenaran agama tidaklah padu. Studi yang diawali dari

²⁸ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, h. 132-153.

²⁹ Faruq Sherif, *al-Qur'an Menurut al-Qur'an: Menelusuri Kalam Tuhan dari Tema ke Tema* (Jakarta: Serambi, 2002), h. 158-162.

³⁰ Lihat, Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, terj Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000) h. 168-176. Bandingkan dengan karya-karya lain yang juga membahas term Islam dalam al-Qur'an sehubungan dengan inklusifitas dan pluralitas lainnya. Misalnya, Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme...*, h. 35-65.

Sampai pada titik ini, pemaparan teoritik sehubungan dengan kajian term *islām* dalam al-Qur'an dan kaitannya dengan sejarah dan semantik masih terlihat samar-samar. Istilah *islām*, seperti telah disebutkan di atas, sepertinya terlihat mencakup banyak hal, berdimensi amat luas, dan mengalami beberapa perubahan dan pergeseran, padahal sama-sama tidak lepas dari al-Qur'an. Mengapa terjadi perubahan dan pergeseran? Pemaparan teoritik sebelumnya bisa jadi telah menjawab, namun sehubungan ini akan dijelaskan pula suatu landasan yang tidak kalah penting berkenaan dengan pertanyaan semacam ini.

Islam menempati posisi sentral dalam identitas muslim. Wilfred Cantwell Smith melacak "konseptualisasi *islām* para reifikasonis" ini, bagaimana asal kata-kata itu, seperti *islām* dan *kufīr* di Jazirah Arab tradisional dan penerimaan awalnya dalam keyakinan muslim merupakan "sesuatu yang selalu berubah."

Ia berargumen bahwa istilah *islām* dan *dīn* bisa membangkitkan ide tentang Islam sebagai entitas yang terlembagakan. Baginya, penafsiran seperti itu bukanlah satu-satunya yang harus menjadi tafsir primer. Asumsi ini kemudian mengantar kepada kesimpulan teoritik yang mengesankan. Pengertian kata *islām*, menurut teori ini, merujuk kepada tiga hal yang saling terkait tapi berlainan.

Pertama, *islām* merupakan kata benda verbal, yang menunjukkan nama suatu tindakan dan bukan institusi, nama suatu keputusan personal dan bukan sosial, bersifat langsung dan eksistensial. Pengertian pertama tiada lain adalah penyerahan diri atau komitmen, kerelaan untuk menyandang tanggungjawab hidup dibawah kekuasaan Tuhan. Persaksian inilah yang menjadi awal tindakan khusyuk dan menyatakan kekecilan seseorang dihadapan kedahsyatan Tuhan.

Kedua dan ketiga, berupa aktualitas empirik dan ideal Platonis, mengenai suatu sistem totalitas sebagai sebuah entitas yang terlembagakan. Pola seperti ini digeneralisasikan dari *dīn* sebagai realitas yang kasat mata (dari fenomena historis dan sosiologis). Sedang di sisi yang lain, sebagaimana idealnya dalam keadaan terbaik yang terbayangkan.³³

Argumen ini didukung oleh riset Jane Smith tentang teks-teks al-Qur'an yang menggunakan istilah-istilah ini secara definitif. Studi serius ini mengkaji perkembangan sejarah dan semantik term *islām* melalui pengamatan terhadap penafsir-penafsir al-Qur'an yang dihasilkan selama lima belas abad. Nilai dari investigasi ini tampak pada penemuan, yang bahkan dalam batasan struktur yang tinggi dalam tafsir-tafsir al-Qur'an, yaitu adanya perubahan-perubahan yang tidak terasakan dari pemahaman-pemahaman yang telah dihasilkan.

Smith memulai penelitiannya sejak dari karya Ibn 'Abbās (w. 68/686): *Tanwīr al-Miqbās*, Muqātil Ibn Sulaimān (w. 150/767): *Tafsīr Khams Mi'āh min Ayāt al-Qur'ān*, Ibn Jarīr at-Ṭabarī (w. 310/923): *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, 'Alī Ibrāhīm al-Qūnī (w. 381/291): *Tafsīr al-Qūnī*, Abū Ja'far Muḥammad al-Tūsī (w. 459/1067): *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Maḥmūd Ibn 'Umar al-Zamakhsharī (w. 538/1144): *al-Kasysyāf 'an Haqāiq Gawāmid al-Tanzīl*, Fakh al-Dīn al-Rāzī (w. 606/1209): *Mafātīh al-Gaib*, Abdullāh Ibn 'Umar al-Baidāwī (w. 685/1286): *Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Ismā'il Ibn 'Umar Abū al-Fidā' Ibn Kaṣīr (w. 774/1373): *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 1911/1505): *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Abū Su'ūd al-'Imādī

³³ Wlified Cantwell Smith, *Memburu Makna Agama*, terj. Landung Simatupang (Bandung Mizan, 2004), h. 135-200.

(w. 982/1574): *Irsyād al-‘aql al-Salīm*, Ibn Murtaḍā Fayḍ al-Kasyānī (w. 1091/1505): *al-Ṣafī fi Tafsīr Kalām Allāh al-Wafī*, Waliyullāh Ibrāhīm Ibn Abdullāh al-Dihlāwī (w. 1176/1762): *Hujjatullāh al-Bāligah*, Ibn al-Syaukānī (w. 1248/1832): *Fath al-Qadīr al-Jamī’*, Maḥmūd Syihāb al-Dīn al-Alūsī (w. 1270/1854): *Ruh al-Ma‘ānī fi Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm*, Muḥammad ‘Abduh (w. 1323/1905) dan Muḥammad Rasyīd Riḍa (w. 1354/1935): *Tafsīr al-Qur‘ān al-Karīm: Tafsīr al-Manār*.

Smith dengan pendekatan historis dan semantik mengenai studi Islam, lantas membedakan antara aspek personal dan komunal dari istilah *islām*. Studi ini memperlihatkan adanya "arus sejarah", yang melibatkan perubahan maupun kontinuitas arti *islām* yang telah diberikan. Kita menghadapi suatu istilah yang maknanya bergeser dinamis, baik dalam pemahaman individual ataupun perkembangan sejarah konsep itu dari masa ke masa. Smith lantas memperlihatkan sejumlah penafsiran al-Qur‘an ini ke dalam dua sumbu.³⁴

Pertama, menyangkut hubungan antara aspek penyerahan diri secara eksternal dan internal, yaitu kesepakatan umum bahwa *islām* dapat diterapkan pada tindakan yang murni eksternal, sebagaimana tertuang dalam QS Ali ‘Imrān [3]: 83 dan QS al-Hujurat [49]: 14. Jika tindakan dilakukan dengan penerimaan dan pengakuan batin secara penuh, barulah seseorang bisa disebut telah memeluk *islām* dalam makna kata itu sepenuhnya.

Kedua, menyangkut aspek individual dan kelompok dalam *islām*. Arti yang asli dari Islam terdapat dalam gabungan antara pemahaman individu dan

³⁴ Jane I. Smith, *An Historical And Semantic Study Of The Term "Islam" As Seen in Sequence Of Qur‘an Commentaries* (Montana: Scholars Press, 1975), h. 222-223.

kelompok. Smith berkesimpulan, meski bersifat inklusif pada level hubungan personal dan kelompok, tetap saja ada perubahan signifikan mengenai cara penggunaan istilah *islām* terkait waktu, yang memperlihatkan adanya hubungan personal atau kelompok.

Dalam tafsir tradisional, *islām* adalah ketundukan individual sekaligus nama suatu kelompok, namun dengan penekanan lebih kepada yang pertama, dengan penggunaan makna ganda secara umum melalui implikasi. Ketika para penafsir tidak membuat pembedaan antara ketundukan pribadi dengan umat Nabi, maka rujukannya selalu pada kelompok muslim di masa Nabi, bukan pada kelompok tertentu yang ada dan terorganisasi di setiap masa penulisan tafsir.

Baik Cantwell Smith ataupun Jane Smith, keduanya memperlihatkan studi Islam sehubungan dengan pemahaman Islam awal, ketimbang lewat para pemikir muslim kontemporer. Penelitian teoritik ini mengkaji di sekitar dua hal. *Pertama*, al-Quran menyebut istilah *islām* lebih jarang dibanding istilah-istilah lain. Namun, karena berbagai alasan yang nyaris harus diartikan bukan sebagai nama dari sistem agama yang terlembagakan, tapi lebih untuk menyebut tindakan pribadi. Al-Quran merujuk kata *islām* dalam konteks *dīn* sebanyak tiga kali. Tidaklah mengejutkan, khususnya bagi para penafsir awal, bentuk kata benda verbal ini ditafsirkan demikian. *Kedua*, tafsir yang bersifat pribadi, yang lebih dekat dengan makna istilah Arabnya secara langsung dan sederhana, secara historis, merupakan tafsiran kebanyakan muslim awal.

Selain studi-studi tersebut, kajian yang tidak kalah penting untuk disebutkan di sini adalah karya Toshihiko Izutsu. Ini bisa dilihat dari ketiga

bukunya yang mengupas istilah *islām* yang dijelaskan secara terpisah-pisah sehubungan dengan beberapa istilah kunci lainnya yang semuanya tidak lepas dari analisis semantik.³⁵ Dalam buku *Ethico Religious Concept in The Qur'an*, Izutsu melukiskan bagaimana istilah *islām* dan *muslim* disebutkan al-Qur'an, lalu hubungannya dengan beberapa istilah lain seperti *ḥanīf*, *īmān* dan *taqwā*, *muslim* dan lawan katanya *qāsiṭ*, *musyrik*, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Izutsu juga memperlihatkan pertautan erat antara *īmān* dan *islām*, yang menunjukkan dua hal pokok. Pertama, al-Qur'an menunjukkan dua kata tersebut sebagai *quasi-sinonim* satu sama lain, bahkan saling bertukaran. *Muslim* biasanya sama halnya dengan *mu'min* yang tidak jarang merujuk orang yang sama. Artinya, keduanya sinonim satu sama lain selama menunjuk pada denotasinya, walaupun keduanya jelas berbeda konotasinya. Kedua, al-Qur'an memberikan pula suatu pembedaan yang agak kabur, tapi juga penting. Aspek seperti inilah yang lantas terlihat dari periode pasca-Quranik, yang tampak lebih menonjolkan perbedaan ketimbang sinonimnya. Upaya seperti itu mengambil pula rujukan-rujukan hadis untuk beberapa makna relativitasnya. Ada yang menilai *islām* sebagai konsep yang komprehensif, di dalamnya termasuk *īmān* yang sebagai bagian kewajiban ritual, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Ada yang memandang *islām* sebagai eksternal sedang *īmān* soal hati. Sebagian yang lain menyebut berdasar tingkatan bahwa *īmān* lebih tinggi dari *islām*.

³⁵ Berturut ini akan disebutkan ketiga karya tersebut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 226-231, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 65-75, dan *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 219-224.

Terakhir adalah tatkala menjelaskan *God and Man In The Koran*. Relasi *islām* dan jahiliyyah diperlihatkan sebagai sesuatu yang kontra produktif bagi relasi yang harmonis antara Tuhan sebagai *rabb* dan manusia sebagai *'abd*. Istilah-istilah kunci yang baru, agak berbeda dengan sebelumnya, banyak dijelaskan disini, misalnya, *'abd*, *ibadah*, *ṭā'ah*, *khusyū'*, *ḥilm*, dan lain sebagainya. Istilah-istilah itu, setelah mengamati pula istilah di sekitar Arab pra-Islam, kontras dengan realitas jahiliyyah (*jāhil*) yang berasosiasi negatif karena menjadi tempat landasan bagi *kufṛ*. Kajahilan adalah akar dan sumber *kufṛ*.

Aneka studi tentang Islam yang muncul dari berbagai sudut pandang dari para sarjana tersebut, selain telah memunculkan berbagai pengertian *islām* yang amat luas, juga memberi kesan pentingnya kajian terhadap term ini. Meski begitu, belum terlihat gamblang, bagaimanakah bila term *islām* itu dikaji menurut penuturan al-Qur'an melalui studi sejarah dan semantik tatkala Wahyu diturunkan. Oleh sebab itu, rencana penelitian seperti ini masih serasa mengundang suatu daya tarik tersendiri dan menyimpan selaksa pertanyaan.

E. Landasan Teoritik

Istilah *islām* identik sebagai nama sebuah agama. Istilah yang berasal dari bahasa Arab itupun sudah menjadi sangat luas dalam sejarahnya. Ia bahkan bisa bermakna apa saja dan dikaitkan dengan apa saja. Seseorang mengatakan sebagai suatu sikap yang tunduk patuh, atau penyerahan diri kepada Allah, tapi juga sebagai agama dari risalah yang disampaikan oleh Muhammad. Seseorang yang lain, mungkin saja hanya akan mengaitkan dengan suatu hal, misalnya, terkait identitas seseorang, komunitas keagamaan, atau tidak menutup kemungkinan

sekitar isu terorisme. Sedang bagi yang lainnya, bisa jadi sebab tidak ingin mengerti, lalu menjadi tidak bermakna apa-apa.

Aneka rupa dan cara sebenarnya bisa ditempuh untuk mengkaji term *islām* yang sudah berkembang luas itu. Bisa jadi seperti halnya Jane Smith, yang melakukan investigasi dari sejumlah interpretasi yang diberikan oleh para komentator al-Qur'an dari abad permulaan sampai abad-14 Islam. Smith juga mengemukakan bahwa nilai investigasinya yang dilakukan dengan membatasi sejumlah tafsir al-Qur'an yang beragam itu telah menunjukkan perubahan yang dapat dilihat atau dirasakan (*discerrible changes*) dalam pemahaman yang telah dihasilkan. Bisa jadi pula lewat analisis terhadap kasus-kasus umum mengenai teologi Islam dalam rentang abad atau waktu tertentu.

Dalam skripsi ini, investigasi yang dimaksudkan adalah dengan cara mempertimbangkan studi konteks historis dan semantik mengenai penuturan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan selama rentang waktu 22 (dua puluh dua) tahun. Ayat-ayat al-Qur'an lalu digunakan untuk merujuk term *islām* dan kaitannya dengan bentuk-bentuk penggunaan istilahnya.

Rujukan yang digunakan adalah wahyu Allah yang telah terhimpun ke dalam satu *mushaf* yang disebut sebagai al-Qur'an. Menurut etimologinya, al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, yang berarti 'bacaan'. Sedang menurut pengertian paling umum adalah *Kalam* (Firman) Allah, berupa *mu'jizat*, yang diwahyukan kepada Muhammad lewat Malaikat Jibril, yang ditulis dalam *mushaf*, diriwayatkan secara *mutawātir*, dan membacanya merupakan ibadah.

Sebab tinjauan yang digunakan sifatnya historis, maka himpunan dalam mushaf yang termasyhur itu, akan dilihat berdasarkan kronologi pewahyuan al-Qur'an. Sarjana Muslim awal telah menyadari signifikansi keilmuan ini.³⁶ Pijakan utamanya adalah riwayat-riwayat sejarah dan tafsir. Senada dengan ilmu *asbab al-nuzul* dan ilmu *Makkiyyah-Madaniyyah*, periwayatan biasanya dihubungkan dengan suatu peristiwa tertentu. Misalnya, Surat al-Anfāl [8] berhubungan dengan peristiwa Perang Badar, sementara Surat al-Fath [48] dengan Piagam Madinah (*Ṣulḥ Hudaibiyyah*), dan lain sebagainya.

Selain itu, muatan dalam wahyu dapat pula membantu menjadi rujukan bagi sumber penanggalan.³⁷ Di satu sisi, ilmu semacam ini telah banyak menuai kritik, tetapi disisi lainnya yang tidak kalah penting, ilmu semacam ini terbukti

³⁶ Studi kronologi al-Qur'an tidak lepas dari perkembangan terhadap studi *tadrīj*, seiring dengan perkembangan misi kenabian selama 22 (dua puluh dua) tahun. Ilmu ini telah muncul dan berkembang sejak masa sahabat Nabi. Secara garis besar, para ulama mengatakan ada dua hal pokok mengenai keilmuan ini. *Pertama*, sehubungan dengan kebutuhan dan keperluan Nabi Muhammad. *Kedua*, sejalan dengan kebutuhan dan keperluan kaum muslimin. Lihat lebih detail dalam Subhi Shalih, *Membahas Ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 53-70.

³⁷ Sumber penanggalan dari sisi internal, utamanya, dapat dicermati dari ayat-ayat yang berisi penetapan hukum-hukum Islam. Ini terlihat jelas dari aplikasi konsep *naskh-mansūkh*. Sebagaimana dipakai dalam kajian Fikih klasik, ilmu ini mengungkap tiga perspektif yang berbeda. (1). berarti "penghapusan" hukum yang telah disebutkan dalam Kitab Samawi sebelum al-Qur'an. (2) berarti "penghapusan suatu teks dari eksistensinya, baik *naskh al-hukm wa al-tilāwah* ("penghapusan" teks hukum dan muatannya), ataupun *naskh al-tilāwah dūn al-hukm* (penghapusan kandungan dan bukan hukumnya). (3) berarti "penghapusan" ayat-ayat yang turun lebih awal oleh ayat-ayat yang turun belakangan. *Naskh al-hukm dūn al-tilāwah* ("penghapusan" hukum dan bukan bacaannya). Istilah ini paling sering digunakan dan dimaksud dalam bahasan ini.

Ilmu ini berkembang pesat pada abad 8 hingga abad ke-11. Ibn Syihāb al-Zuhri (w. 742), misalnya, menyebutkan ada 42 (empat puluh dua) ayat yang di-*naskh*; Al-Hannas (w. 742) menyebut 138 (seratus tiga puluh delapan) ayat; dan Ibn Salamah (w. 1020) mengatakan 238 (dua ratus tiga puluh delapan) ayat. Tendensi ini pun berlanjut sampai abad-14, sebagaimana al-'Ataiqi (w. 1308) mengemukakan adanya 231 (dua ratus tiga puluh satu) ayat yang di-*naskh*. Tapi di sisi lain, para ulama juga menjelaskan bahwa ayat yang turun belakangan hanyalah dianggap sebagai "penghapusan" dari ayat-ayat yang telah turun sebelumnya. Bukannya penghapusan. Studi seperti ini banyak ditolak oleh para sarjana modern. Tapi secara diam-diam, tak jarang dimanfaatkan sebagai petunjuk kasar untuk beberapa penanggalan suatu ayat tertentu. Lihat Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), h. 83-85.

sangat membantu mengarahkan kepada suatu konsep keilmuan yang tidak melupakan adanya proses *tadrij* ataupun tahapan-tahapan penting dalam kajian yang berhubungan dengan kronologi al-Qur'an.

Penggunaan kronologi al-Qur'an yang digunakan disini adalah berlandaskan kepada teori Gustav Weil dalam karyanya *Historisch Kritische Einleitung in der Koran*, 1884. Weil, seperti disebut Taufiq Adnan Amal, mengawali kajiannya melalui tiga kriteria dasar. *Pertama*, rujukan historis wahyu dapat diketahui dari sumber-sumber lainnya. *Kedua*, karakter wahyu sebagai refleksi atas perubahan situasi dan peran Muhammad. *Ketiga*, penampakan atau bentuk lahiriah dari wahyu itu sendiri.³⁸

Lebih jauh lagi, Weil berhasil mengemukakan aransemen periodeisasi baru dari para sarjana tradisional Islam—yang membagi ke dalam dua bagian antara *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*—menjadi empat periode pewahyuan, yaitu: periode Mekkah awal, Mekkah pertengahan, Mekkah akhir dan periode Madinah.

Titik peralihan dari periodeisasi yang dihasilkan oleh Weil dimulai dengan penjelasan sedari permulaan hijrah ke Abisina untuk periode Mekkah awal dan pertengahan, 615 M. Sekembalinya Nabi dari hijrah ke Tha'if untuk periode Mekkah tengah dan akhir, 620 M. Serta peristiwa Hijrah ke Madinah untuk periode Mekkah Akhir dan Madinah, September 622 M.

³⁸ Seluruh penjelasan sehubungan dengan teori Gustav Weil disini dikutip dari buku karya Taufiq Adnan Amal. Lihat, Taufiq Adnan Amal., *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an...*, h. 99-105. Penjelasan teoritik Weil tahun 1844, dikembangkan lagi oleh Theodor Noldeke 1860, dan Freiderich Schwally 1909 dalam karya yang dianggap monumental: *Geschichte des Qorans*, dengan sejumlah perubahan tatanan dan urutan yang sedikit berbeda dengan karya sebelumnya. Belakangan, muncullah Regis Blachere dalam terjemahan al-Qur'an yang disusun berdasarkan periodisasi turunya al-Quran dengan sedikit perbedaan dalam beberapa hal dengan teori-teori sebelumnya dalam karyanya: *Les Coran: Traduction Selon un Essay de Reclassement des Sourates*, 1949-1950.

Periode Mekkah awal, seperti seringkali dikatakan dalam kajian ilmu al-Quran, *ṣūrah* dan ayat-ayatnya cenderung pendek serta memiliki pola bunyi tertentu (rima). Awal *ṣūrah* acapkali dimulai dengan sumpah, bahasa penuh *tamṣīl* dan keindahan puitis yang begitu memukau.

Surat-surat periode pertengahan lebih panjang dan lebih berbentuk prosa, tapi tetap dengan kualitas puitis yang indah. Gaya bahasanya bisa dikatakan membentuk suatu transisi dari periode Mekkah awal dengan Mekkah akhir. Isinya disekitar tanda-tanda ke-Mahakuasaan Tuhan, hubungannya dengan alam dan sifat-sifat Ilahi, semisal penegasan *rahmah*, sementara Tuhan menyebut dirinya sebagai *al-Rahmān*. Deskripsi yang hidup tentang surga dan neraka terungkap agak detail. Tak ketinggalan adalah kisah-kisah umat para nabi sebelum Muhammad yang dilanda azab Tuhan, atau yang disebut kalangan akademisi Barat sebagai “kisah-kisah pengazaban” diperkenalkan dengan gamblang.

Surat-surat periode Mekkah akhir lebih panjang dan lebih berbentuk prosa. Weil bahkan beranggapan bahwa “kekuatan puitis”, yang menjadi ciri Surat-surat pada periode sebelumnya telah menghilang. Tuhan yang menyebut dirinya sebagai *al-Rahmān*, kata Noldeke-Schwally, berakhir pada periode ini. Karakteristik lain seperti kisah-kisah kenabian dan pengazaban umat terdahulu mulai dituturkan secara lebih terperinci.

Surat-surat periode Madinah tak banyak memperlihatkan perubahan gaya bahasa ketimbang pokok bahasan. Perubahan ini terjadi seiring meningkatnya kekuasaan politik Nabi dan perkembangan umum dari aneka peristiwa setelah hijrah ke Madinah. Pengakuan eksistensi kenabian sebagai pemimpin di tengah-

tengah masyarakat, menyebabkan wahyu yang turun banyak berisi hukum dan aturan-aturan kemasyarakatan. Tema-tema dan istilah-istilah baru juga turut membedakan surat-surat periode ini dan periode sebelumnya.

Berbagai materi historis-kronologis yang berupa latar *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* tersebut, atau yang disebut oleh Isma'il Raji al-Faruqi sebagai kritik historis, akan menjadi ujung tombak dari masalah 'historis tatanan' yang lebih tinggi dan direstui Islam, sehingga memungkinkan untuk mengumpulkan materialnya dan menjadikannya sebagai ilmu. Bersama ilmu bahasa (*'ilm lafziyyah*), ilmu ini akan berupaya menjalankan tugasnya secara ilmiah.

Ilmu al-Qur'an lainnya adalah *asbāb al-nuzūl*. Konteks historis wahyu ini akan menjadi bagian penting untuk mengetahui kapan Firman itu turun, keadaan yang menyebabkan Firman itu turun, dan situasi tatkala disampaikannya firman itu. Semua Wahyu, menurut Isma'il Raji al-Faruqi, bersifat kontekstual, situasional. Bahkan ketika wahyu berbicara tentang Tuhan, para malaikat-Nya, kerajaan langit: sedemikian rupa sehingga manusia dapat mengetahui Dialah Pencipta dan Tuhan Semesta Alam.

Ini tidak menjadikan wahyu relatif terhadap sejarah, tetapi justru berhubungan dengannya. Wujud relatif dan relasional itu berbeda. Mutlak yang merupakan lawan relatif mungkin saja relasional. Al-Qur'an bersifat mutlak, karena merupakan kehendak Allah dan Firman-Nya. Akan tetapi, ia juga relasional dengan dunia dan sejarah karena ditujukan untuk dunia. Dengan begitu, sebab turunnya wahyu akan banyak membantu untuk pemahaman mengenai ayat yang mengandung evaluasi, deskripsi, perintah atau sanksi, dan lain sebagainya.

Dua ilmu al-Qur'an tersebut merupakan ilmu otonom, sehingga diperlukan pula ilmu tata bahasa, linguistik dan leksikologis. Dua disiplin tersebut, selain termasuk bagian dari tafsir al-Qur'an, sebagian besar materialnya juga telah tercakup dalam karya tafsir.³⁹ Tafsir ini disinyalir telah lahir sejak masa Rasulullah masih hidup.⁴⁰ Pendapat ini mengatakan bahwa Rasul, sang penerima wahyu, tak hanya menyampaikan, tapi juga menjelaskan ketika para sahabat mendapati persoalan tak jelas terkait firman. Pandangan seperti itu tidak ada salahnya. Apalagi tatkala melihat pengertian *tafsir*, yang menurut bahasa, seringkali dimaknai sebagai *al-īdāh* (keterangan) dan *al-bayān* (penjelasan).⁴¹

Istilah *tafsir* sendiri sudah sangat bervariasi secara terminologis. Pengertian ringkasnya adalah ilmu yang membahas hal ihwal al-Qur'an dari segi *dalālah* yang dimaksudkan wahyu selaras kemampuan manusiawi. Sedang detailnya meliputi ilmu yang menerangkan turunnya ayat-ayat, ragamnya, kisahnya, *asbāb al-nuzūl*-nya, tertib *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*-nya, *muḥkam* dan *mutasyābih*-nya, *naskh* dan *mansūkh*-nya, *khaṣ* dan 'amm-nya, *muṭlaq* dan

³⁹ Isma'il Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2001), h. 273-275

⁴⁰ Tiga periode penting lantas sering disebut para ulama sebagai salah satu penanda dari perkembangan tafsir yang terus bergulir dari zaman ke zaman. Dari periode Rasul, Sahabat dan Tabi'in yang umumnya masih bersifat lisan, periode pasca khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) yang mulai ditulis seiring dengan masa kodifikasi hadis, kemudian periode yang dimulai dengan susunan tafsir secara khusus dan berdiri sendiri. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2000) h. 73

⁴¹ Kata *Tafsir* adalah bentuk *maṣdar* dari kata kerja *fassara*. Istilah seperti ini, bisa ditemukan dalam penuturan QS al-Furqān [25]: 33: "*Kecuali Kami datangkan sesuatu yang benar dan paling baik tafsir-nya*". Pengertian lainnya, ada yang mengatakan *alfāsr kasyf al-muḥt* (usaha menyingkap yang tertutup), *kasyf al-murād 'an kasyf al-musykil* (usaha menyingkap suatu maksud dari sesuatu yang pelik). Di sisi lain, ada pula yang mengatakan diambil dari *maṣdar* kata *tafsirah*, yaitu suatu nama yang digunakan dokter untuk mengetahui suatu penyakit. Lihat Muḥammad Husain al-Zahabī, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah), h. 12.

muqayyad-nya, perintah dan larangannya, pernyataan dan *tamsil*-nya, dan lain-lain sebagainya.⁴²

Ilmu tafsir al-Qur'an, dari lahirnya sampai kini, telah berkembang begitu luas. Namun, tanpa mengurangi keluasan itu, tidak sedikit para ulama yang lantas mengkategorisasikan kepada dua arus besar (tendensi tafsir) yang mendasar. *Pertama*, tafsir melalui tradisi (*bi al-ma'sūr*). Tafsir jenis ini identik dengan penjelasan al-Qur'an berdasarkan ayat-ayatnya, kutipan dari hadis-hadis nabi, *qaul* sahabat, dan *qaul* tabi'in. *Kedua*, tafsir melalui nalar (*bi al-ra'y*). Tafsir ini identik penjelasan al-Qur'an dengan jalan ijtihad, setelah memahami bahasa Arab dan lafaznya, *dilalah*-nya, *sabab al-nuzul*-nya, dan lain sebagainya.⁴³

Selain dua pandangan tafsir yang telah menjadi *mainstream* tersebut, masih banyak sebenarnya upaya-upaya yang telah dilakukan oleh para ulama untuk mendekati firman Allah. Salah satunya adalah yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi ini, yakni kajian semantik terhadap al-Qur'an. Studi semantik di sini akan merunut kepada ide dan pemikiran yang telah dikembangkan oleh Profesor Izutsu dalam studi al-Qur'an.

Istilah semantik merupakan suatu ungkapan yang ambigu dan elusif. Setiap orang yang ingin bicara secara tuntas mengenai studi semantik, dari obyek apa saja dengan ukuran konsistensi, maka mau tidak mau harus mencari jalan kepada suatu arah definisi, yang sampai batas tertentu tidak dapat menghindari sifat 'sewenang-wenang'. Sederhananya, sebagaimana penuturan Izutsu, semantik

⁴² Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, II, h. 174.

⁴³ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Berkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987), h. 24 dan 62.

meliputi studi analitik mengenai suatu segmen, atau segmen-segmen yang dipermasalahkan.⁴⁴

Sejarah pemikiran teologis, misalnya yang menjadi permasalahan, jika dilihat dari pemikiran semantik, tidak lain adalah sejarah mengenai istilah kunci yang disebut “teknik”, yaitu beberapa kata kunci yang saling berhubungan dengan titik-titik kristalisasi utama dalam arus pemikiran teologis yang telah berjalan selama berabad-abad.

Suatu kata kunci penting, masing-masing pada tahapan perkembangannya mengumpulkan sejumlah kata kunci di sekeliling dirinya sehingga membentuk satu bidang semantik, atau lebih. Misalnya, bidang semantik *Imān*, dua kata atau lebih yang terlihat membentuk jaringan semantik dan bertalian erat dengan apa yang disebut segmen. Segmen itulah yang lalu dibaginya ke dalam tiga hal, sehubungan dengan asosiasi sinonim, asosiasi antonim, dan pemecahan suatu konsep kunci menjadi unsur pokok, yang masing-masing unsurnya ditunjukkan satu kata kunci. Sebagai contoh, bidang semantik “penciptaan *kufir*” merupakan bagian dari *kufir* yang lebih luas, yang sinonim dengan *mashī’ah*, *‘irād*, dll.

Analisis semantik dan al-Qur’an yang telah diperlihatkan oleh Izutsu terlihat secara konsisten sedari awal tatkala mengkaji secara konseptual tentang bahan-bahan yang disediakan oleh kosa kata al-Qur’an.⁴⁵ Analisis semantik, lanjutnya, akan membentuk suatu ontologi yang maujud dan eksistensi yang konkret seperti diperlihatkan oleh ayat-ayat al-Qur’an. Begitupun halnya dengan keterpaduan konsep-konsep individual. Soal ini sepintas lalu mudah, mulai

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam...*, h. 259.

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia dalam al-Qur’an...*, h. 1-29.

membuka seluruh kosa-kata al-Qur'an, lalu semua kosa kata penting yang mewakili konsep-konsep pokok seperti *Allāh*, *Islām*, *īmān*, *Nabī*, dll, dan ditelaah apa maknanya dalam al-Qur'an. Meski begitu, realitasnya tak begitu mudah, kosakata yang diperlihatkan al-Qur'an bukanlah sesuatu yang sederhana, masing-masing terpisah, saling bergantung dan bertalian, sehingga makna konkret yang dihasilkan justru terlihat dari seluruh sistem hubungan semacam itu. Dengan kata lain, kosa kata itu membentuk kelompok sendiri yang bervariasi, besar dan kecil, berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sampai melukiskan keteraturan yang menyeluruh, kompleks, dan pelik dalam suatu kerangka kerja gabungan konseptual.

Sudut pandang selanjutnya bisa dilihat pula dari makna dasar dan makna relasional sebagai salah satu konsep metodologi semantik. Jika seorang membaca ayat al-Qur'an dari sudut pandang sederhana, tidak menutup kemungkinan akan ditemukan dua hal: yang satu begitu nyata, biasa dijelaskan dan tidak jarang dangkal; satunya lagi, tidak begitu jelas maksudnya. Sisi nyata mempunyai makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri dan akan terus melekat walaupun kata itu di ambil diluar konteks al-Qur'an. Sedang sisi yang lain menuntut suatu konteks karakteristik al-Qur'an yang dipahami dari segi semua istilah terkait, yang akan memberi warna tipikal semantik, sangat kompleks dan struktur makna khas.

Sudaut pandang lainnya adalah melalui kosa-kata dan *weltanschauung* semantik, mengenai pertanyaan bagaimana sifat-sifat dasarnya dan dasar apa saja yang ditawarkan untuk mempertahankan bentuk-bentuk filosofi sebuah ontologi dinamis, yang sepiantas merujuk kepada bentuk-bentuk yang dibuat pada masa

awalnya. Perlu juga dicatat bahwa kata-kata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang amat rapat. Pun tidak semua kata-kata dalam suatu kosa-kata sama nilainya dalam pembentukan struktur dasar konsepsi ontologis yang didasari kosa-kata itu, meski tampak penting dari sudut pandang lainnya.⁴⁶

E. Metode Penelitian

Apabila peneliti ingin mengetahui status sesuatu, mengenai apa dan bagaimana, sejauh mana dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu bersifat menjelaskan atau menafsirkan peristiwa. Sumber-sumber data bagi penelitian sejenis ini akan diperoleh dari istilah yang dikenal dengan P3, (*paper*, *person* dan *place*), atau bisa dikumpulkan dengan cara-cara yang lain.⁴⁷

Sehubungan dengan kajian yang dilakukan di sini adalah terkait term *islām* dalam al-Qur'an, maka data primernya adalah ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁸ Tafsir-tafsir

⁴⁶ Studi *weltanschauung* al-Qur'an melalui kata-katanya itu pun memunculkan istilah yang disebut Izutsu sebagai semantik diakronik dan semantik sinkronik. Secara etimologi, diakronik adalah pandangan bahasa yang pada titiknya menitikberatkan unsur waktu. Jadi secara diakronik, kosa kata adalah sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan secara bebas dengan caranya sendiri yang khas dalam suatu jangka waktu.

Kata-kata itu pun ada yang terus digunakan dalam waktu yang panjang, ada pula yang kata-kata yang muncul pada waktu tertentu dan memulai sejarahnya pada periode itu. Singkatnya, kata-kata kadang hanya muncul pada permukaan saja, lalu hadir ditengah-tengah kita dalam suatu konsep dan jaringan yang rumit. Dari sudut pandang yang melintasi garis-garis historis itulah dapat diperoleh suatu sistem kata yang *statis*, yang kemudian disebut Sinkronik. Ini merupakan kondisi *statis* yang dihasilkan secara artifisial oleh suatu *dentuman* dalam arus sejarah terhadap semua kata-kata dalam bentuk bahasa pada suatu titik waktu tertentu. *Ibid.*, h. 31-33.

⁴⁷ Diantara teknik pengumpulan data bagi penelitian jenis deskriptif ini, menurut Arikunto, bisa diperoleh dengan pengumpulan buku, majalah, artikel, *interview* dan obsevasi. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 25.

⁴⁸ Al-Qur'an yang akan digunakan disini mengikuti *mushaf* al-Qur'an pada umumnya. Sedang rujukan al-Qur'an dan terjemahnya akan menggunakan rujukan yang telah diterjemahkan oleh 'Dewan Penerjemah' yang terdiri dari TM. Hasby as-Shiddiqy, H. Bustami A. Ghani, H. Muchtar Jahya, H.M.Toha Jahya Omar, H.A. Mukti Ali, Kamal Muchtar, H. Ghazali Thaib, KH.A. Musaddad, KH. Ali Makshum, dan Busjairi Madjidi), yang diterbitkan oleh Khadim al-Haramain al-Syarifain, *al-Qur'ān al-Karīm wa Tarjamah ma'ānīh ilā al-lughah al-Indōnīsīyyah* (Saudi Arabia, 1971).

al-Qur'an ataupun pandangan dari para sarjana akan menjadi rujukan yang tak kalah penting sebagai data sekunder. Ini tidak berarti menafikan data-data lain yang dinilai akan membantu dan memudahkan penulis selama proses penelitian.

Data-data dan informasi yang relevan dan berkaitan akan digunakan untuk mendukung riset dalam skripsi ini sebagai aktivitas ilmiah dengan cara yang sistematis, terarah dan bertujuan. Sedang analisis data akan dilakukan dengan cara deskriptif analitis, yaitu model penelitian yang berupaya mencatat, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisa bahan-bahan penelitian yang telah dikumpulkan. Dalam konteks ini, pisau analisis yang turut berperan bisa jadi berupa deduktif, induktif, tematik, komparatif dan lain sebagainya.

Studi terhadap term *islām* dalam al-Qur'an disini akan dilakukan dengan pendekatan sejarah dan semantik. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah gagasan wahyu yang bersifat azali, universal dan trans-historis ketika harus dikomunikasikan kepada manusia yang hidup menyejarah, maka kandungan dasarnya perlu dilihat dari karakter bahasa dan kultur setempat yang merupakan bagian dari fenomena dan pergumulan waktu.

Dalam konteks ini, term *islām* yang diperlihatkan tatkala wahyu diturunkan secara gradual selama 22 tahun akan diikuti seiring rentang waktu dan alur sejarahnya. Ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti ilmu bahasa ('*ilm lafziyyiah*), konteks historis wahyu (*asbāb al-nuzūl*) dan kritik historis (*Makkiyyah* dan *Madaniyyah*), diharapkan dapat menjalankan tugas ilmiahnya dalam konteks seperti ini. Selain itu, pengamatan yang tidak bisa diabaikan adalah pengamatan

terhadap istilah-istilah yang menjadi kata kunci sehubungan dengan term *islām* dalam penuturan al-Qur'an sampai kepada pembentukan dan kristalisasi.

Penting untuk diingat, bahwasanya tidak ada kata kunci yang berdiri sendiri dan berkembang dalam suatu isolasi dari kata-kata kunci lainnya yang mempunyai makna penting yang amat beragam. Masing-masing kata kunci tidak jarang menyatu dengan yang lain. Di saat yang bersamaan, kata kunci tersebut membentuk jaringan yang kompleks. Jaringan inilah yang—dalam ilmu semantik—disebut sebagai bidang semantik.

Sejalan dengan itulah, metode analisis semantik, sebagaimana dipaparkan Izutsu tatkala mengkaji istilah-istilah kunci etik dalam al-Qur'an, akan dilihat dari enam kasus yang secara jelas mengandung kebutuhan strategis bagi pertimbangan pertimbangan analisis semantik.⁴⁹ (1) Adanya penjelasan kongkret dalam konteks suatu ayat dengan cara deskripsi verbal, yang disebutnya sebagai definisi kontekstual. (2) Pertimbangan nilai sinonim bagi tujuan analisis. (3) Perlunya perhatian terhadap struktur semantik dari suatu istilah yang dijelaskan melalui lawan kata. (4) Perlunya perhatian dimana struktur semantik dari kata *x* secara samar-samar dipandang sebagai bentuk negatif dari *x*. (5) Sebutan 'bidang semantik' sebagai seperangkat pola hubungan antara kosa-kata tertentu dengan suatu bahasa. (6) Munculnya paralelisme retorik yang melukiskan eksistensi sebuah hubungan semantik antara dua kata atau lebih.

⁴⁹ Metode analisis dan penerapan semantik ala Izutsu tersebut, sebenarnya berjumlah tujuh kasus, tapi untuk kasus yang terakhir, Izutsu menyebutkan secara spesifik sehubungan dengan istilah-istilah kunci etik al-Qur'an dalam risetnya, yang umumnya diperlihatkan dalam menurut konteks kepentingan religius yang dalam. Lihat, Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an...*, h. 29-50.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai salah satu syarat agar riset dan pembahasan dapat berjalan dengan runtut dengan terarah, maka penelitian disini akan dibagi ke dalam beberapa bagian bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang menggambarkan beberapa persoalan disekitar pengertian dan pemahaman terhadap term *islām* yang saling sangkut menyangkut dengan banyak hal dalam dimensi yang berskala luas, hingga fokus kepada persoalan yang ingin dikaji, dilanjutkan dengan pengamatan terhadap penelitian dan karya-karya teoritik lainnya, sehingga bisa terlihat jelas posisi, manfaat, dan tujuan yang dimaksudkan dalam penelitan.

Bab kedua, term *islām*, yang berasal dari bahasa Arab dan mempunyai akar kata “*s-l-m*”, beserta berbagai bentuk perubahan kata serta derivasi yang disandangnya, akan dituturkan dan dibahas melalui penuturan ayat-ayat al-Qur’an yang turun secara periodik dalam rentang waktu 22 tahun, tapi terlebih dahulu akan dicermati pengertian dasarnya melalui aspek-aspek kebahasaan. Studi yang dilakukan secara periodik merupakan upaya untuk melihat beberapa penggunaan dan asosiasi kosa-kata beserta istilah-istilah kunci yang digunakan al-Qur’an tatkala berbicara mengenai *islām*, sekaligus konteks dan kritik historis yang disampaikan oleh wahyu di sekitar kehidupan Arabia, baik terkiat dengan Nabi sebagai penerima wahyu ataupun para pemirsanya yang hidup pada abad ke-7.

Bab ketiga, kajian yang bersifat analitis untuk melihat bagaimana ide-ide dasar dan munculnya konsepsi baru tentang *dīn*, menjadi titik awal lahir, tumbuh, dan berkembangnya umat Islam. Suatu kajian analisis sejarah dan semantik terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang telah disajikan sebelumnya akan diperlihatkan

dalam suatu struktur semantik yang saling bersangkutan dengan beberapa istilah kunci, baik dalam bentuk-bentuk relasi positif ataupun negatif dari term *islām*.

Bab keempat, bagian terakhir dari proses riset merupakan suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang telah digulirkan, sebagai jawaban atas persoalan yang telah dipertanyakan dalam bagian pendahuluan, yang mungkin pula akan disertai sejumlah saran.



BAB IV

PENUTUP

Setelah mengamati pembahasan term *islām* dalam al-Qur'an menurut pendekatan sejarah dan semantik, setidaknya ada dua hal mendasar yang bisa diambil sebagai kesimpulan dari penelitian dalam skripsi ini. Dua hal tersebut hakikatnya adalah tidak terlepas dari pendekatan yang telah diupayakan berjalan selama proses penelitian, yaitu sehubungan dengan term *islām* yang berada dalam lintasan sejarah turunnya wahyu al-Qur'an (610-632). Selebihnya adalah beberapa makna yang terkandung dari *islām* yang telah disebutkan dan ditelaah lewat pendekatan semantik terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Pertama, sehubungan dengan lintasan sejarah term *islām* dan berbagai bentuknya yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada abad ketujuh, secara kronologis, tampak mengandung titik tekan yang cenderung berbeda, meski pada saat yang bersamaan mempunyai esensi yang tidak jauh beda, serta terlihat mengarah kepada suatu sinergi yang mengakar.

Pada tahun-tahun pertama kenabian, term *islām*, seperti nash-nash umumnya, menggambarkan fakta dan gagasan yang dihubungkan dengan penuturan-penuturan deskriptif dan evaluatif terhadap kondisi di sekitar Arabia abad ketujuh dan gambaran tegas disekitar Hari Kiamat serta Tuhan Semesta Alam sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Sejumlah deskripsi dan evaluasi terhadap tindakan manusia yang berada pada posisi antara positif ataupun negatif terlihat banyak dijelaskan sebagai suatu pembedaan yang lugas dan jelas.

Pada Makkah pertengahan dan akhir, tatkala Nabi dan komunitasnya terlihat tengah berada dalam keadaan dilematis, krisis dan dikejar-kejar oleh rivalnya, akibat dari risalah yang dituding menyalahi tradisi setempat, wahyu menuturkan sejumlah penderitaan dan kesusahan serupa yang dialami oleh para Nabi sebelumnya. Seperti halnya kasus Muhammad, seruan para Nabi tak selamanya diindahkan oleh kaumnya. Sejumlah ayat-ayat al-Qur'an seperti yang tidak tinggal diam dan terus memberikan dukungannya melalui fakta historis para Nabi sebelum Muhammad. Ide-ide semisal keselamatan, al-Kitāb, hudā, dan anugerah-anugerah Allah lainnya yang tiada batas adalah diperuntukkan bagi orang-orang yang setia dan berserah diri kepada Allah dan rasul-Nya, sehingga tidak ada alasan untuk berhenti berjuang dan berputus asa dari rahmat Allah.

Sejalan dengan itulah, ide-ide basis dalam *islām* seperti tindakan *hilm*, *imān*, *shālih*, *ihsān*, *ṣādiq*, *ṣabar*, *amānah*, *ʿadil* dan lain-lainnya dijelaskan oleh wahyu secara berjejing dan oposisional dengan kebiasaan-kebiasaan negatif manusia yang *jāhil*, *jirm*, *kufir*, *syirik*, *makar*, *qasīt*, *ẓālim*, *ẓalāl*, *musyrik*, *fasad*, *kazib*, *nifaq*, dan lain-lain sebagainya.

Sejumlah ajaran yang turun pada periode menjelang hijrah Nabi ke Medinah ini, bisa dikatakan, selain sebagai spirit yang tiada batas yang terus menopang ayunan langkah Muhammad beserta komunitas muslim, juga tampak sebagai *supporting system* bagi jalan yang telah ditempuh oleh Nabi dan komunitasnya, sebagai jalan yang dipilihkan Tuhan Allah, walaupun penduduk Makkah yang kafir dan musyrik semakin membencinya.

Perihal seperti itu bisa dilihat, misalnya, dari penggunaan kata *aslamtu* yang digunakan sebagai suatu pernyataan keyakinan secara formal. Pernyataan sebagai *aslamtu*—yang dalam konteks al-Qur'an merujuk kepada pernyataan Ibrahim, dapat dikatakan, sebagai sebuah '*performance*', yang merupakan bentuk dari suatu pemakaian bahasa yang melibatkan diri. Melalui pernyataan *aslamtu*, orang itu mengarahkan dirinya kepada tipe perbuatan-perbuatan tertentu untuk waktu yang akan datang. Atau mengimplikasikan bahwa dia mempunyai sikap atau niatan untuk mencapai sesuatu atau suatu orientasi tertentu yang jelas.

Pada periode Medinah, *islām* sebagai suatu istilah dalam bahasa Arab terlihat mengarah dan mulai melembaga seiring dengan konteks dan para pemirsanya yang mulai beragam seperti halnya komunitas Yahudi dan Nashrani yang tidak jauh dari Yatsrib. Isi penuturan wahyu-wahyu yang diterima Nabi pada periode ini, seringkali terlihat pula bicara perihal kemasyarakatan, hukum, bahkan politik sejalan dengan aktifitas Nabi sebagai pemimpin suatu umat.

Wahyu periode ini, selain masih tetap menuturkan para rasul Allah, Nabi Muhammad ditegaskan pula sebagai *uswah hasanah* (QS al-Ahzab [33]: 21), perintah taat kepadanya yang berarti pula taat kepada Allah (QS an-Nisā' [4]: 80), sebagai *rahmah lil 'ālamīn* (QS al-Anbiyā' [21]: 107), bahkan Allah dan para malaikat bershalawat kepadanya (QS al-Ahzab [33]: 56). Sejumlah ajaran-ajaran wahyu juga menandakan bahwa apa yang disampaikan oleh para rasul membawa misi yang sama (*kalimat sawā'*) terlihat menjadi berlawanan dengan tradisi *ingkar* terhadap tuhan (*kalimat al-kuff*).

Secara lebih singkat lagi, dapat dikatakan pula secara kasar, bahwa diantara perjalanan panjang antara periode Medinah dan Mekkah memuat prinsip-prinsip dasar yang menggambarkan suatu proses perkembangan dalam bentuk-bentuk persoanalisis yang menampilkan suatu orientasi yang mengkristal dan akhirnya melembaga seiring pergulatan dan komunitas yang mengembang.

Kedua, ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara perihal *islām* terlihat mencakup suatu bidang semantik yang saling bersaing dan membentuk suatu jaringan relasional yang saling bertalian dan beraitan dengan konsep-konsep dasar dalam bangunan keagamaan Islam. Ide-ide semantik dari istilah-istilah kunci yang diperlihatkan oleh al-Qur'an memang berdimensi luas, tapi setidaknya bisa dilihat ke dalam dua kecenderungan yang mengarah kepada dua hal, yang bisa disebut sebagai asosiasi positif dan negatif bagi sejumlah tindakan manusia.

Asosiasi positif term *islām* diperlihatkan oleh ayat-ayat al-Qur'an merujuk pula kepada term-term yang identik ataupun mempunyai nilai sinonim dengan pengertian kata *islām* seperti yang diperlihatkan dalam tindakan *iman*, *ihsān*, *hanīf*, *taqwā*, dan masih banyak lagi, sebagai suatu pengertian yang saling berjejaring dalam suatu orientasi yang jelas kepada Tuhan Maha Kuasa, ataupun supaya dapat tergolong sebagai *ashāb al-jannah*.

Sementara asosiasi negatif, bisa dikatakan sebagai suatu term yang menunjuk pengertian yang bukan Islam seperti halnya *kufī*, *jahl*, *syirk*, *jirm*, yang melukiskan suatu persekutuan diluar jalan yang merujuk dan berorientasi kepada Tuhan. Atau dengan kata lain, seperti disebutkan oleh wahyu lebih memilih berada dalam suatu kesesatan di sebuah pesawangan yang menakutkan bersama

syaitan. Implikasi dari sikap angkuh dan tidak mau berserah diri kepada Tuhan Sejati inilah yang kemudian mengantarkannya menjadi *ashab al-nar*.

Secara lebih jauh lagi, term *islām* tampak mencakup semua istilah-istilah yang disampaikan oleh wahyu itu secara semuanya. Namun jika dilihat dari kata *islām* itu sendiri sebagai sebuah bentuk verbal, yang menunjukkan pengertian bagi suatu tindakan, term *islām* dalam suatu pengertian dasarnya merupakan suatu bentuk kepatuhan dan penyerahan diri seseorang, atau keikatan, komitmen, kerelaan untuk menyanggah tanggungjawab hidup sesuai dengan apa yang telah diberikan, dinyatakan dan ditujukan oleh Tuhan Maha Kuasa. Suatu bentuk tindakan khusyuk dan ketidakberhargaan seseorang dibawah Kuasa Tuhan.

Sedang jika dipahami menurut konteks *dīn*, term *islām* kemudian terlihat mengajarkan makna dan tujuan hidup. Ia menjadi bernilai sebab melihat segala sesuatu sebagai berasal dan akan berpulang kepada Tuhan Semesta Alam. Tujuan hidup yang diajarkan *dīn islām* adalah suatu perjumpaan dengan Tuhan dalam keadaan yang selamat sejahtera. Sehingga, makna hidup pun akan ditemukan dalam upaya, berjuang, serta melakukan tahapan-tahapan untuk mencapai keselamatan dibawah bendera Tuhan, Tuhan Maha Mutlak, dan tempat bersandarnya segala urusan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- , *al-Qur'an al-Karim: wa Tarjamah ma'anih ila al-lughah al-Indonesiā*, Majma' al-Malik Fahd li al-Tiba'ah al-mushaf al-Syarif, 1971
- Abdullah, Amin, *Fasafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Abdullah, Taufiq, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Abu Zaid, Nashr Hamid *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2002
- Abdurrahman, Moeslim *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Ali, Syed Ameer *The Spirit Of Islam: A History Of the Evolution and Ideals Of Islam*, terj. Roesli, Jakarta: PT. Pembangunan, 1956
- Amal, Taufiq Adnan, *Rekonstruksi Sejarah a-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001
- , & Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*, Bandung: Mizan, 1989
- Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, Kairo: Dar al-Fikr, 1987
- Aminuddin, *Pengantar Studi tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru, 1988
- al-Asfahani, Muhammad al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Fikr, 1981
- Bravman, M.M., *The Spiritual Background of Early Islam: Studies in Ancient Arab Concepts*, Leiden: E.J Brill, 1972
- Burhani, Ahmad Najib, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membelenggu*, Jakarta: Kompas, 2001
- Cawidu, Harifuddin *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991

- Cragg, Kenneth, *The Event Of The Qur'an: Islam and Its Scripture*, London: George Allen and Urwin Ltd, 1971
- Djajadiningrat, Hoesein, *Apa Artinja Islam?* Jakarta: JB. Wolters Groningen, 1954
- al-Dzahabi, Muḥammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, Jilid I, Kairo: Maktabah Wahbah, tt
- El Fadl, M. Abou, *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah, Jakarta: Serambi, 2003
- Esack, Farid, *The Quran: A Short Introduction*, London: Oneworld, 2002
- , *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000
- Esposito, John L., *Islam The Straight Paths*, Oxford: Oxford University Press, 1991
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Berkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. Ahsin Mohamad, Bandung: Pustaka, 1987
- al-Faruqi, Isma'il Raji dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2001
- Gibb, HAR, *Mohammadenisme: An Historical Survey*, New York: Oxford University Press, 1979
- Haddad, Yvone "The Conception of The Term of Din in The Qur'an," dalam *The Muslim Word*, vol. LXIV, USA: Hartford Seminary Foundation, 1974
- , *Contemporary Islam and The Challenge of The History*, New York: State University of New York, 1982
- Haikal, Muhammad Husain, *Hayatu Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2003
- Hilal, 'Abd al-Ghaffar Hamid, *Ilm al-Lughah bain al-Qadīm wa al-Hadīs*, Kairo: Dar al-Kutub, 1986
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, terj. RC. Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi, Jakarta: Serambi, 2005

- Ibn Faris, Ahmad Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Ihya', 2001
- Ibn Manẓūr, Muḥammad Ibn Karīm, *Lisan al-'Arab*, Juz XIII, Beirut: Dar Shādir, 1990.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- , *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- , *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, terj Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006
- Khorasani, Mehdi dan AFB. Baines Hewitt, *Islam Agama Rasional*, terj. M. Hashem: Bandung, Mizan, 1985
- Lang, Jeffrey, *Berjuang Untuk Berserah: Menyegarkan Pemahaman Islam*, terj. Ekana Priangga dan Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2000
- , *Bahkan Malaikat-pun Bertanya: Membangun Sikap Ber-Islam yang Kritis*, terj. Abdullah Ali, Jakarta: Serambi, 2001
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- , *Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993
- Makluf, Louis, *al-Munjid: fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut, Dar el-Mashreq Sarl Publisher, 1997
- Martin, Richard C., *Islam: a Cultural Perspective*, New Jersey: Prentice Hall Inc., 1992
- al-Maududi, Abu al-A'la, *Prinsip-prinsip Islam*, terj Abdullah Suhaili, Bandung: Al-Ma'arif, 1975
- , *Islam Kaffah: Menjadikan Islam sebagai Jalan Hidup*, terj. Sabrur R. Soenardi, Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004.
- , *4 Istilah dalam al-Qur'an*, terj. Ahmad Rivai Utsman dan Abdul Syukur Abd Razak, Jakarta: Pustaka Azzam, 1984

- Nashr, Sayyid Hossein, *Islam Antara Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Yogyakarta: Pusaka, 2001
- , *The Heart Of Islam: Pesan-pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, terj. NS. Sutan Harahap, Bandung: Mizan, 2003
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jilid I dan II, Jakarta: UI Press, 1984-1985
- , *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- an-Nawāwī, Yahyā bin Syarafuddīn, *Syarah Matn al-Arbai'in an-Nawāwī: fi al-Ahadits as-Sahihah an-Nabawiyah*, Kairo: Dar al-Fikr, tt
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago: The University Of Chicago Press, 1979
- , *Islam*, terj. Ahsin Mohamad, Bandung: Pustaka, 2000
- , *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohamad, Bandung: Pustaka, 2000
- , "Some Key Ethical Concept of The Qur'an", *The Journal of Religious Ethics*, Vol. 2, No 2, 1983
- , *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 2001
- , *Islam dan Pluralisme: Akhlaq Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi, 2006
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*, Jilid VII, Makkah: al-Maktabah a-Tijariyyah, 1990
- Ridhā, Rasyid, *Tafsīr al-Manār*, jilid III, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1980
- al-Sa'dī, Abdurrahman, *al-Qawā'id al-Hisan fī Tafsīr al-Qur'an*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'arif, 1980

- Saeed, Abullah *Islamic Thought*, London & New York: Routledge, 2006
- Schimmel, Annemarie, *Islam: an Introduction*, Albany: State University of New York Press, 1992
- , *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah: Penghormatan Terhadap Nabi dalam Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2001
- , *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Shaleh, KH.Q. dan HA.A. Kaelan, *Asbab al-Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Wahyu*, Bandung: Diponegoro, 2006
- Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Sherif, Faruq, *al-Qur'an Menurut al-Qur'an: Menelusuri Kalam Tuhan dari Tema ke Tema*, Jakarta: Serambi, 2002
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 2000
- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2000
- Smith, Jane I., *An Historical and Semantic Study of The Term Islam As Seen in a Sequence of Qur'anic Commentaries*, Monata: Scholars Press, 1975
- Smith, Wilfred Cantwell, *The Meaning and End Of Religion: A New Approach to The Religious Traditions of Mankind*, New York: New American Library, 1964
- , *Memburu Makna Agama*, terj. Landung Simatupang, Bandung: Mizan, 2004
- , *On Understanding Islam*, Mouton Publisher the Hague, 1981.
- Sudrajat, Ajat, *Tafsir Inklusif Makna Islam: Analisis Linguistik Historis Pemaknaan Islam dalam al-Qur'an Menuju Titik Temu Agama-agama Semitik*, Yogyakarta: Ak Group, 2004
- at-Tabari, Ibn Jarir, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Jilid III, Kairo: Dar al-Kutub, 1954

al-Wahidī, Abu al-Hasan ‘Ali bin Ahmad, *Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004

Watt, W. Montgomery, *Richard Bell: Pengantar Al-Qur'an*, terj, Lilian D Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1998

Yunanto, S., *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, Jakarta: The Ridep Institute, 2003

al-Zubaidi, Muḥammad Murtada al-Waṣīti, *Taj al-‘Arusy min Jawāhir al-Qāmus*, juz VIII, Beirut: Dār al-Ma’arif, tt.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN
Ayat-Ayat *Islam* dalam al-Qur'an

A. Periode Makkah Awal

No	Q.S.	Indonesian	Arabic
01	al-Qalam [68]: 35	"Maka, apakah patut kami menjadikan orang-orang yang patuh (orang Islam) itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)."	إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ﴿٦٨﴾ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْجَرِمِينَ ﴿٦٩﴾
02	al-Qalam [68]: 43	"(Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. dan Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera."	يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٦٨﴾ خَشَعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرَثُّهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا ﴿٦٩﴾ يُذْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلَامُونَ ﴿٧٠﴾
03	al-Qadr [97]: 5	"Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar."	سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٩٧﴾
04	al-Waqi'ah [56]: 26	"Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam."	حِزًّا بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٥٦﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٥٧﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٥٨﴾
05	al-Waqi'ah [56]: 91	"Maka keselamatanlah bagimu, karena kamu dari golongan kanan."	فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٥٩﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ ﴿٦٠﴾ نَعِيمٍ ﴿٦١﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٦٢﴾ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٦٣﴾
06	at-Thur [52]: 38	"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata."	أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ﴿٥٢﴾ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٥٣﴾

B. Periode Makkah Tengah

No	Q.S.	Indonesian	Arabic
07	al-Z̄ariyat [51]: 25	“(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal".”	هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٥٢﴾
08	al-Z̄ariyat [51]: 36	“Dan kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah [rumah nabi Luth dan keluarganya], dari orang yang berserah diri.”	فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾
09	Yasin [36]: 58	“(Kepada mereka dikatakan): "salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.”	سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾ وَامْتَرُوا ۖ الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ ﴿٥٩﴾
10	Qaf [50]: 34	“Masukilah syurga itu dengan aman. Itulah hari kekekalan.”	أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٦٠﴾
11	Maryam [19]: 15	“Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.”	وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٥﴾ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٦﴾
12	Maryam [19]: 33	“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari Aku dilahirkan, pada hari Aku meninggal dan pada hari Aku dibangkitkan hidup kembali.”	وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٣﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٤﴾
13	Maryam [19]: 47	“Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, Aku akan memintakan ampun bagimu pada Tuhanku. Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku”.	قَالَ أَرَأَيْتَ إِنِّي لَهُ كَافٍ ۖ إِن لَّمْ تَنْتَه لَأَرْجُحَنَّكَ ۖ وَامْجُرِّنِي إِلَيْكَ ۖ قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۚ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

14	Maryam [19]: 62	“Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam syurga, kecuali Ucapan salam. bagi mereka rezkinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang.”	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا وَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾
15	Thaha [20]: 47	“Maka, datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakan: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang padamu dengan membawa bukti (kerasulan) dari Tuhanmu. Keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.”	فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ وَلَا تَعْذِibَهُمْ قَدْ جَعَلْنَاكَ بِغَايَةِ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ أَهْدَى ﴿٤٧﴾
16	al-Anbiya' [21]: 69	“Kami berfirman: "hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.”	قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٩﴾ قُلْنَا يَنَّاؤُا كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٧٠﴾
17	al-Anbiya' [21]: 108	“Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)".”	وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٨﴾ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٩﴾
18	al-Furqan [25]: 63	“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan”	وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾
19	al-Furqan [25]: 75	“Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam syurga), karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.”	أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا مَنَاجِيَةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

20	al-Syu'ara' [26]: 89	"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."	وَلَا تُخْزِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٢٥﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٢٧﴾
21	al-Shaffat [37]: 26	"Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri."	وَقَفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ﴿٢٨﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنْصَرُونَ ﴿٢٩﴾ بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٣٠﴾
22	al-Shaffat [37]: 79	"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam."	سَلَّمَ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٣١﴾
23	al-Shaffat [37]: 84	"(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci [mengikhlaskan hatinya kepada Allah dengan sepenuh-penuhnya]."	وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿٣٢﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٣٣﴾
24	al-Shaffat [37]: 103	"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya diatas pelipis (nyatalah kesabaran keduanya)."	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا بَيْنِي وَبَيْنَكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ﴿٣٤﴾ قَالَ يَتْلَوْنَ أَعْلَانًا مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿٣٦﴾
25	al-Shaffat [37]: 109	"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim."	سَلَّمَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴿٣٧﴾
26	al-Shaffat [37]: 120	"Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun".	سَلَّمَ عَلَى مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿٣٨﴾
27	al-Shaffat [37]: 130	"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas."	سَلَّمَ عَلَى إِيْلَ يَاسِينَ ﴿٣٩﴾
28	al-Shaffat [37]: 181	"Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul."	سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبَّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٤٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿٤١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾
29	al-Zukhruf [43]: 69	"(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri."	يَعْبَادُ لَا خَوْفَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ وَلَا أَنتَ تَخْزُونَ ﴿٤٣﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٤٤﴾
30	al-Zukhruf [43]: 89	"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)."	وَقِيلِهِ يَرْبِ إِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٥﴾ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾

31	al-Hijr [15]: 2	"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim."	الرَّ ۖ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٣﴾ ذَرَعُمْ بِأَكْلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَلَهُمْ آتَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٤﴾
32	al-Hijr [15]: 46	"(Dikatakan kepada mereka): "masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman [sejahtera dari bencana dan aman dari malapetaka]"	إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٦﴾ أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٧﴾
33	al-Hijr [15]: 52	"Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu"."	وَنَبِّئُهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ ﴿٥٢﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٣﴾

3. Periode Makkah Akhir

No	Q.S.	Indonesian	Arabic
34	al-A'raf [7]: 46	"Dan di antara keduanya ada batas. Di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Mereka menyeru penduduk surga: "salaamun 'alaikum ". Mereka belum memasuki, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."	وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۖ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَتِهِمْ ۖ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۖ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾
35	al-A'raf [7]: 126	"Kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami, ketika ayat-ayat itu datang kepada kami": "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri."	وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِءَايَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا ۚ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾
36	al-Jinn [72]: 14	"Dan sungguh di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus."	وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾

37	an-Naml [27]: 31	"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."	إِنَّهُمْ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣١﴾ أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَىٰ وَاتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٢﴾
38	an-Naml [27]: 38	"Berkata Sulaiman: "Hai para pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang padaku sebagai orang- orang yang berserah diri."	قَالَ يَتَأْتِيهَا الْمَلَأُ أَئِيكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾
39	an-Naml [27]: 42	"Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa ini singgasanamu?," ia menjawab: "Seakan-akan ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri".	فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَانَهُ هُوَ ۖ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٣٩﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٠﴾
40	an-Naml [27]: 44	"Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkan kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca." erkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sunguh Aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".	قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ ۚ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٠﴾
41	an-Naml [27]: 59	"Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?".	قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ أَصْطَفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾
42	an-Naml [27]: 81	"Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorangpun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami, lalu mereka berserah diri."	وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعُمَىٰ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٤٢﴾

43	an-Naml [27]: 91	“Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri Ini (Mekkah) yang Telah menjadikannya Suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan Aku diperintahkan supaya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”	إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾
44	al-Qaṣaṣ [28]: 53	“Apabila dibacakan (al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya, sungguh Al Quran itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).”	وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَأَمَّا بَيْنَهُ أَلْحَقُ مِنْ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾
45	al-Qaṣaṣ [28]: 55]	“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil”.	أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرُهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِذَا سَمِعُوا الْلَّغْوَ اعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا تَبْتَغِ الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾
46	Yunus [10]: 10	“Do'a mereka di dalamnya: "Subhanakallahumma", salam penghormatan mereka: "Salām" [sejahtera dari segala bencana], dan penutup doa mereka: "Alhamdulillah Rabbil 'alamin".”	دَعَوْنَهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَجِئُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۖ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾
47	Yunus [10]: 25	“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga/ tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya pada jalan yang lurus (Islam).”	وَاللَّهُ يَدْعُوهُ إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾
48	Yunus [10]: 72	“Jika kamu berpaling (dari peringatanku), Aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan Aku disuruh supaya Aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya).”	فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِن أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

49	Yunus [10]: 84	“Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri".”	وَقَالَ مُوسَىٰ يٰٓقَوْمِ اِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِٱللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوْٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّسْلِمِيْنَ ﴿٨٤﴾
50	Yunus [10]: 90	“Dan kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, Karena hendak menganiaya dan menindas, hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan, melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".”	۞ وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَٱتَّبَعَهُم فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ ٱلْفَرْقُ قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُۥ لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِى ءَامَنْتُ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَءِيلَ وَٱنَا مِنَ ٱلْمُتَسْلِمِيْنَ ﴿٩٠﴾
51	Hud [11]: 14	“Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu itu, maka ketahuilah, sungguh Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?”	فَإِلَٔمَ يَسْتَجِيبُوْٓا۟ لَكُمْ فَاَعْلَمُوْٓا۟ أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ ٱللّٰهِ وَأَن لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أُنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٤﴾
52	Hud [11]: 48	“Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. dan ada (pula) umat-umat yang kami beri kesenangan pada mereka (kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari kami".”	قِيلَ يٰٓنُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍۭ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أَهْلِ ٱلْأُمَمِ ۖ مِمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنَمَتُّهُمْ ثُمَّ يَمْسُهُم مِّنَّا عَذَابٌۭ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾
53	Hud [11]: 69	“Sesungguhnya utusan-utusan kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama lalu Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.”	وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَٔهِيْمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوْٓا۟ سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌۭ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍۭ حَنِيزٍ ﴿٦٩﴾
54	Yusuf [12]: 101	“Ya Tuhanku, sungguh Engkau tlah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan	۞ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِمَّا

		dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian <i>ta'bir</i> mimpi. Wahai Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah Aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.”	تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٦٥﴾
55	al-An'am [6]: 14	“Katakanlah: "apakah akan aku jadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu termasuk golongan musyrikin".”	قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ أَخْذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۚ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۚ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٦﴾
56	al-An'am [6]: 35	“Jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit (<i>sullaman fi al-sama'</i>), lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Jikalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang yang jahil.”	وَأِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ أَسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾
57	al-An'am [6]: 54	“Apabila orang-orang yang beriman atas ayat-ayat itu datang kepadamu, maka katakanlah: "salaamun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, bahwa barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, lalu bertaubat setelahnya, dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Penyayang.”	وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۚ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٨﴾
58	al-An'am [6]: 71	“Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada kita, tidak (pula) mendatangkan	قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا

59	al-An'am [6]: 125	kita, tidak (pula) mendatangkan mudharat kepada kita, (apakah) kita akan kembali ke belakang [syirik], sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh Syaitan di pesawangan yang menakutkan, dalam keadaan bingung, dia punya kawan-kawan yang memanggil kepada petunjuk, sembari mengajak datang. Katakanlah: "Sungguh petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta Alam." "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa pada orang-orang yang tak beriman."	يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهَ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانًا لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ أُنْتَنَا قُلْ إِنْ هَدَى اللَّهُ هُدًى لِّلْعَالَمِينَ فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَٰلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
60	al-An'am [6]: 127	"Bagi mereka (disediakan) Darussalam (syurga) pada sisi Tuhannya dan dialah pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan."	هُم دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
61	al-An'am [6]: 163	"Tiada sekutu bagi-Nya. Demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."	قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَنَاجِيَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ
62	Luqman [31]: 22	"Barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."	ۖ وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۖ وَإِلَى اللَّهِ عِقْبَةُ الْأُمُورِ

63	al-Zumar [39]: 12	"Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri."	قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٢﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٣﴾ أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِلْفُتُورِ ۖ قُلُوبُهُمْ ذَكَرَ اللَّهُ أَوْلَتْكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٤﴾
64	al-Zumar [39]: 22	"Maka, apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."	وَأَنبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٢٢﴾ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ ۖ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٣﴾
65	al-Zumar [39]: 54	"Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tak dapat ditolong (lagi)."	وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَىٰ الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٥٤﴾
66	al-Zumar [39]: 29	"Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, yang dalam perselisihan, dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama?. Segala puji bagi Allah tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."	وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٥٤﴾
67	al-Zumar [39]: 73	"Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga, berombong-rombong. Hingga ketika mereka sampai ke syurga, sedang pintu-pintunya telah terbuka, berkatalah penjaga-penjaganya kepada mereka: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".	قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٣﴾
68	Ghafir [40]: 66	"Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah, setelah datang kepadaku keterangan2 dari Tuhanku, dan Aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam."	قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٣﴾

69	al-Ahqaf [46]: 15	"Kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapih tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, bimbinglah aku untuk mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridhai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sungguh aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berseerah diri"."	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾
70	an-Nahl [16]: 28	"(Yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri, "Kami sekali-kali tak mengerjakan suatu kejahatan." "Ya, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang telah kamu kerjakan"."	الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهُمْ أَلْمَلِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ فَأَلْقُوا السَّلَامَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾
71	an-Nahl [16]: 32	"(Yaitu) orang-orang yang diwaafatkan para malaikat dalam keadaan baik [tdk kafir], dikatakan: "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke syurga, sebab apa yang telah kamu kerjakan".	الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهُمْ أَلْمَلِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾
72	an-Nahl [16]: 81	"Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia jadikan bagimu tempat tinggal di gunung-gunung, dan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Allah menyempurnakan nikmat-Nya, agar kamu berseerah diri.	وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

73	an-Nahl [16]: 87	“Mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.”	وَأَلْقُوا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ أَسْلَمَ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٨٧﴾
74	an-Nahl [16]: 89	“(Ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”	الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴿٨٩﴾ وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَمُذْكَرًا لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾
75	an-Nahl [16]: 102	“Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".”	قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾
76	Ibrahim [14]: 23	“Dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan di dalamnya: "salaam.”	وَأُدْخِلَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴿٢٣﴾
77	Fussilat [41]: 33	“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri".”	وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾
78	ar-Rum [30]: 53	“Kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Kamu tidak dapat mendengar (petunjuk Tuhan) melainkan pada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka itulah yang berserah diri.”	وَمَا أَنْتَ بِهَادٍ الْعُمَى عَنْ ضَلَالَتِهِمْ إِنْ تَسْمَعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

79	al'Ankabut [29]: 46	"Janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri"."	وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٦﴾
80	al-Ra'd [13]: 24	" <i>"Salamun 'alaikum bima shabartum"</i> (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu), maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."	سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

4. Periode Madinah

No	Q.S.	Indonesian	Arabic
81	al-Baqarah [2]: 71	"Musa berkata: "Sungguh Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah, tidak dipakai untuk mengairi tanaman, tidak cacat, tiada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang baru kamu menerangkan hakikat sapi betina sebenarnya". Lalu mereka menyembelihnya dan hampir saja tak melaksanakan nya."	قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا آلَتَن جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَخَّوْهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾
82	al-Baqarah [2]: 112	"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."	بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾
83	al-Baqarah [2]: 128	"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh, Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."	رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَكَ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

84	al-Baqarah [2]: 131	“Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: <i>"tunduk patuhlah!"</i> " Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan Semesta Alam".”	إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾
85	al-Baqarah [2]: 132	“Dan Ibrahim telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama Ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".”	وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾
86	al-Baqarah [2]: 133	“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?," Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami <i>tunduk patuh</i> , hanya kepada-Nya".”	أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾
87	al-Baqarah [2]: 208	“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam <i>Islam</i> keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sungguh Syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي الْإِسْلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾
88	al-Baqarah [2]: 233	“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang <i>ma'ruf</i> . Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain. Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”	وَالْوَالِدَتُ يُرَضِعُنَّ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْأَوْلَادِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْآوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مَيْهِنًا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

89	al-Hajj [22]: 34	“Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka. Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).”	وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا لِّذِكْرِهِمْ أَسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةٍ أَلَّا يَنْعِمُوا ۚ فَلِلَّهِ الْكُفْرُ الْوَاحِدُ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۖ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾
90	al-Nisa' [4]: 61	“Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul". Niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.”	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَالِیَ الرَّسُولِ رَأَيْتِ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ۖ ﴿٦١﴾
91	al-Nisa' [4]: 65	“Maka, demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”	فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحْكِمَكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَسَلِمُوا تَسْلِيمًا ۖ ﴿٦٥﴾
92	al-Nisa' [4]: 90	“Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai), atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Jikalau Allah menghendaki, tentu dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tapi jika mereka membiarkanmu, dan tidak memerangi kamu, serta mengemukakan perdamaian kepadamu [menyerah] Maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.	إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أُنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ ۖ فَإِنْ أَعْتَرَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَالْقَوَا إِلَيْكُمْ أَسْلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ۖ ﴿٩٠﴾
93	al-Nisa' [4]: 91	“Kelak, kamu akan dapati (golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada <i>fitnah</i> (syirik), mereka terjun kedalamnya. Karena itu, jika mereka tidak	سَتَجِدُونَ ءَاخِرِينَ يَرِيدُونَ أَنْ يُأْمِنُوكُمْ وَيَأْمِنُوا قَوْمَهُمْ كُلٌّ مَّا رَدُّوا إِلَىٰ الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا ۖ

94	al-Nisa' [4]: 92	Karena itu, jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), Maka tawanlah, bunuhlah mereka. Merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan nyata (untuk menawan) mereka.” “Tidak layak bagi seorang mukmin membunuh mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja)]. Barangsiapa membunuh mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat, yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah [membebaskan si pembunuh dari pembayaran diat]. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dialah Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.	فَإِنْ لَّمْ يَعْزِلُوا عَنْكَ وَإِلَيْكُمْ أَلْسَلَتْ وَيَكْفُوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿٩٢﴾
95	al-Nisa' [4]: 94	“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu [Laa ilaaha illallah]: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah lah harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu [orang itu belum nyata keislamannya oleh orang ramai kamupun demikian pula dahulu], lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.	وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنَ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنَ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَّةٌ مُسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٤﴾

96	al-Nisa' [4]: 125	“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.”	وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾
97	al-Anfal [8]: 43	“(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit, dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepadamu (berjumlah) banyak. Tentu saja kamu akan menjadi gentar dan menjadi berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan [sallam] kamu. Sungguh Allah Maha Melihat lagi Maha Mengetahui.	إِذْ يُرِيكُهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَنَاهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأُمُورِ ۚ لَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٣﴾
98	Muhammad [47]: 35	“Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.”	فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلَامِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَبْرِكَنَّ أَعْمَالُكُمْ ﴿٣٥﴾
99	Ali 'Imran [3]: 19	“Sungguh, agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah <i>Islam</i> . Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, sebab kedengkian di antara mereka. Barangsiapa <i>kafir</i> terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat hisab-Nya.”	إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾
100	Ali 'Imran [3]: 20	“Jika mereka mendebat kamu (kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah bersama orang-orang yang mengikutiku". Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan orang-orang yang <i>ummi</i> : "Apakah kamu masuk <i>Islam</i> ". Jika mereka masuk <i>Islam</i> , sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Allah Maha melihat hamba-hamba-Nya.	فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۚ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ؕ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾
101	Ali 'Imran [3]: 52	“Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan	

102	Ali 'Imran [3]: 64	menjadi penolong-penolongku demi (menegakkan agama) Allah?" Para <i>hawariyyin</i> (sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. "Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".	﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ ۖ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۚ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾ قُلْ يَتَاهِلَ آلِ كَتَبَ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾
103	Ali 'Imran [3]: 67	"Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang <i>hanif</i> [jauh dari <i>syirik</i>], lagi berserah diri (kepada Allah), dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."	﴿ مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِن كَانَتْ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾
104	Ali 'Imran [3]: 80	"(Tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) <i>Islam</i>?"	﴿ وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّنَ أَرْبَابًا ۚ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ ﴾
105	Ali 'Imran [3]: 83	"Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan."	﴿ أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾
106	Ali 'Imran [3]: 84	"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah kepada apa yang diturunkan kepada kami, yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-	﴿ قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

107	Ali 'Imran [3]: 85	bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami menyerahkan diri."	وَالْأَسْبَاطُ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٥﴾ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٦﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨٧﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٨٨﴾ لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مُفَاحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ؕ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ؕ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ خَيْرٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً ؕ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
108	Ali 'Imran [3]: 102	"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."	
109	al-Hasyr [59]: 23	"Dialah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, Maha Raja, Maha suci, Maha Sejahtera, Maha Mengaruniakan Keamanan, Maha Memelihara, Maha Perkasa, Maha Kuasa, Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa-apa yang mereka persekutukan."	
110	an-Nur [24]: 61	"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak bagi orang pincang, tidak bagi orang sakit, dan tidak bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya, atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya."	

111	an-Nur [24]: 27	“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi <i>salam</i> kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”	تَعْقِلُونَ ﴿٢٧﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٨﴾
112	al-Ahzab [33]: 22	“Tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya [kemenangan sesudah mengalami kesukaran] kepada kita". Benarlah Allah dan Rasul-Nya. demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan <i>ketundukan</i> .”	وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۖ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾
113	al-Ahzab [33]: 35	“Sungguh, laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin [<i>muslim</i> di sini ialah orang-orang yang mengikuti perintah dan larangan pada lahirnya, sedang <i>mukmin</i> di sini ialah orang yang membenarkan dengan hatinya], laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.	إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ ۚ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾
114	al-Ahzab [33]: 44	“ <i>Salam hormat</i> kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: <i>Salam</i> [sejahtera dari segala bencana], dan dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.”	هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٤﴾ فَخَيَّرَهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ۖ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٥﴾
115	al-Ahzab [33]: 56	“Sungguh, Allah dan para malaikatNya bershalawat untuk Nabi [dari Allah berarti: memberi rahmat, dari malaikat memintakan ampunan, dan dari orang-orang <i>mukmin</i> : berdoa supaya diberi rahmat]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”	إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

116	al-Fath [48]: 16	“Katakanlah kepada orang-orang Arab Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka <i>menyerah</i> (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.”	قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعُونَ إِلَى قَوْمٍ أُولَىٰ بِأَسْرِ شَدِيدٍ تَقْبَلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾
117	al-Shaf [61]: 7	“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada <i>Islam</i>? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.”	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾
118	al-Hujurat [49]: 14	“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”	• قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾
119	al-Hujurat [49]: 17	“Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan <i>keislaman</i> mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah, dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar”.	يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِلَّا سَلَمْتُكُمْ ۚ بَلِ اللَّهُ يَمُنُ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَيْتُكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾
120	al-Taubah [9]: 74	“Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi <i>kafir</i> sesudah <i>Islam</i> dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya [ingin membunuh nabi Muhammad]	تَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا

121	al-Tahrim [66]: 5	s.a.w.], dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.” “Jika nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.”	أَنْ أَعْنَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٦٦﴾ عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسَلِّمَتٍ مُّؤْمِنَتٍ قَبِيصَتٍ تَتَّبِعَتِ عَبْدَتٍ سَخِيصَتٍ تَتَّبِعَتِ وَأَبْكَارًا ﴿٦٧﴾
122	al-Maidah [5]: 3	“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan anak panah itu adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini, telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa dalam kondisi kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”	حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعَمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۚ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾
123	al-Maidah [5]: 16	“Dengan (Kitab) itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridlaan-Nya ke jalan keselamatan, dan Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”	يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

124	al-Maidah [5]: 44	“Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh para nabi yang <i>beseherah diri</i> kepada Allah, oleh orang-orang ‘<i>alim</i>, dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”	إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾
125	al-Maidah [5]: 111	“Dan (ingatlah), ketika Aku <i>ilham</i>-kan kepada pengikut Isa yang setia: “Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku”. mereka menjawab: kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang <i>patuh</i> (kepada seruanmu)”.	وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامَنَّا وَآشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

CURRICULUM VITAE

Nama : Ahsan
Tempat / Tanggal Lahir : Kudus, 20 Juni 1982
Alamat Asal : Gringging Rt 03/01, No. 310, Samirejo, Dawe
Kudus, Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta : Jl. KH. Ali Makshum 04, Krapyak, Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Pendidikan Formal

- MI Ibtadaul Falah, tahun 1987-1994
- MTs. Ibtidaul Falah, tahun 1994-1997
- MA Ibtidaul Falah, tahun 1997-2000
- Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2000

Pendidikan Informal

- Pondok Pesantren Komplek eL Krapyak Yogyakarta, tahun 2001-2007

Pendidikan Organisasi

- Ikatan Alumni Madrasah Ibtida' al-Falah (*Almifad*) Samirejo Dawe Kudus, ketua tahun 2000-2003
- Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Komplek eL Krapyak (*MADIN eL*), anggota Divisi Akademik tahun 2002-2003, Wakil Direktur tahun 2004, Direktur tahun 2004-2005
- KODAMA (Yayasan Kodama Yogyakarta), anggota Divisi Jaringan tahun 2005-2006, Koordinator Divisi Media dan Jaringan tahun 2006-2007
- *SULUH Interfaith Magazine* Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta, Reporter tahun 2005, Redaktur tahun 2006, Pimpinan Redaksi tahun 2007-sekarang